



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pendekatan Kapabilitas, Telaah Perbandingan atas Keadilan
Tradisional dalam Pandangan Rawlsian dan Dworkinian**

SKRIPSI



**Dwi Susatyo Adi Nugroho
0704160179**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
DESEMBER 2008**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pendekatan Kapabilitas, Telaah Perbandingan atas Keadilan
Tradisional dalam Pandangan Rawlsian dan Dworkinian**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora

Dwi Susatyo Adi Nugroho
0704160179

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
DESEMBER 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dwi Susatyo Adi Nugroho

NPM : 0704160179

Tanda Tangan :

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh : Dwi Susatyo Adi Nugroho
Nama : Dwi Susatyo Adi Nugroho
NPM : 0704160179
Program studi : Filsafat
Judul Skripsi : Pendekatan Kapabilitas, Telaah Perbandingan Atas
Keadilan Tradisional Dalam Pandangan Rawlsian
Dan Dworkinian

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua/Panitera : Dr. Akhyar Yusuf Lubis ()
Pembimbing : Donny Gahril Adian, M.Hum ()
Penguji : Rocky Gerung, S.S ()
Penguji : I Wayan Suwira Satria, M.M ()

Dekan

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Desember 2008

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131882265

UCAPAN TERIMA KASIH

Satu tahun adalah waktu yang penulis habiskan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Proses empat setengah tahun yang penulis jalankan dalam studi kefilosofan sangat mempengaruhi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Begitu banyak pengaruh dari luar diri penulis dalam membentuk karakter diri dan karakter penulisan menimbulkan kesadaran begitu pentingnya individu lain bagi kedirian individu, oleh sebab itulah penulis melalui tulisan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan ini dan sekaligus menyelesaikan studi filsafat strata satu di Universitas Indonesia.

Terima Kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, yang terpahami dalam dimensi Isoteris penulis. Yang bekerja dalam kerahasiaan, terima kasih atas anugerah-Mu yang Kau berikan dalam kehidupanku.

Terima kasih yang utama untuk kedua orang tua, **Pramono Budhi S** dan **Sri Murni Ningrum** atas dukungan dan doa yang kalian berikan setiap hari. Terima kasih atas dedikasi yang telah diberikan sejak penulis dilahirkan hingga saat ini. Terima kasih kepada para saudara-saudara kandungku, **keluarga Prasetyo HM, Sigit Triono, Anissa Wahyu Larassati** atas segala konflik dan kasih sayang yang telah diberikan, terima kasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan. Terima kasih pula untuk keluarga besar **Sahid Suyoko** atas bantuan, dukungan dan harapan yang telah diberikan kepada keluargaku, hingga aku bisa menyelesaikan studi dengan baik. Terima kasih kepada **Om Herman** dan **Tante Nuraini** atas dukungan dan bantuannya selama ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada para pengajar filsafat yang telah memberikan bimbingan pikiran yang menyesatkan ke tempat yang tepat: Terima kasih kepada **Bapak Donny Gahral Adian**, Pembimbing skripsi dan seseorang yang pertama kali mengenalkan perihal teori keadilan kepada penulis. Pembimbing yang begitu sabar selama setahun terakhir atas kesediaan waktu dan pikirannya demi selesainya penulisan ini. Terima kasih atas motivasi dan kepercayaan yang diberikan atas pengerjaan penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada **Bapak Budiarto Danujaya** atas kesempatan yang diberikan untuk ikut

dalam kuliah filsafat politik. Terima kasih kepada **Bapak Akhyar** sebagai ketua sidang, Terima kasih kepada para penguji: **Bapak Rocky Gerung** atas *Ternegehekngehek* filosofis yang selalu hadir dalam perbincangan pikiran. **Bapak Wayan**, terima kasih atas masukan dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terpikir oleh penulis. Terima kasih atas kritik dan saran yang berguna dalam penyempurnaan penulisan ini.

Terima kasih pula kepada **Pak Fuad, Pak Naupal, Pak Hayon, Pak Hayon, Pak Harsya Alm Bapak Singkop Boas Boangmanulu** semoga diberikan tempat terbaik disisi Tuhan atas dedikasi yang diberikan kepada dunia kefilosafatan Indonesia, **Ibu Gadis Arivia, Ibu Irma, Ibu Herminie, Ibu Margaretha, Ibu Embun**. Terima kasih kepada **Mba Upie** atas persahabatan dan feminisme sesungguhnya yang engkau perkenalkan. **Mas Eko, Mba Saras, Sonny dan Irianto**. Terima kasih kepada kalian yang telah membentuk kerangka bangunan pemikiran yang kokoh kepada penulis. Terima kasih kepada **Mba Dwi, Mba Mun, dan Mba Ima** atas segala bantuannya.

Ucapan terima kasih tidak lupa dilayangkan untuk **teman-teman Filsafat 2004**, terima kasih atas kisah-kisah baik sedih maupun senang, terima kasih atas pengalaman-pengalaman yang kalian berikan, yang tidak akan mungkin bisa dilupakan. Terima kasih atas persahabatan dan perseteruan yang tetap ada hingga saat ini. Terima kasih terutama penulis haturkan untuk persaudaraan *stick* PS, **Satriyo** dengan racun gamenya, **Danang Budiawan**, dengan kisah-kisah romantisisme perjuangan ala anak perantauan. **Dimas Okto Danamasi**, seorang teman, sahabat, seteru dan saudara yang melebihi arti dari persaudaraan itu sendiri. Terima kasih atas tempat singgah dan bantuannya selama ini. Terima kasih atas gangguan-gangguan pemikiran dan pengalaman hidup yang telah kalian berikan, atas kebahagiaan dan kesedihan yang telah kita lalui bersama. Semoga kita bisa saling membantu di kehidupan masa depan. Terima kasih buat anak hilang dari Bandung **Mufti “Che” Sholih**, sahabat yang selalu berjuang demi orang disekitarnya. **Aryaldi “akang” Sukmana** atas celotehan-celotehan khas anak Cisarua dan kemajuan persepakbolaan filsafat.

Terima kasih kepada **Ali, Ucup, Zaki, Krisna, Willy, Francis, Nanda Tera, Diego, Wahyu, Imron, Indra**. Terima kasih kepada para perempuan

“Gila” filsafat 2004; Erika “*seduction*” Iswari dan Firly “*sleeping treasurer*” Afwika atas dukungan penyelesaian tulisan ini. Terima kasih kepada Raras “meong”, Baiq, Anita, Rianty, Wilis, Corry. Terima kasih kepada kalian semua atas pertemanan selama ini. Terima kasih kepada teman-teman Filsafat 2001-2008.

Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada teman-teman di Bekasi, Agung, Apri, Oliq, Yudi, Dhika, Fajar, Farhan. Terima kasih atas penyegaran-penyegaran pikiran selama ini. Terima kasih kepada teman-teman SMA 102, khususnya sahabat sekaligus saudaraku Sisco Brenda. Terima kasih mengenalkan arti perjuangan seorang anak, terima kasih atas nilai-nilai “sampai titik darah penghabisan” kepada hidupku.

Terima kasih yang begitu besar kepada seorang perempuan spesial yang begitu mempengaruhi hidupku selama ini, Nanda Heraini. Terima kasih atas kasih sayang dan cintamu selama ini, atas kebahagiaan dan kesedihan yang telah kita alami bersama. Terima kasih atas inspirasi, dukungan, harapan, dan tempat teduh yang kau berikan selama ini. Penulisan ini, penulis dedikasikan untukmu yang telah melengkapi hidup seorang manusia biasa.

Jakarta, 25 Desember 2008

PENULIS

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Susatyo Adi Nugroho

NPM : 0704160179

Program Studi : Filsafat

Departemen : Filsafat

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul :

Pendekatan Kapabilitas, Telaah perbandingan atas Keadilan Tradisional dalam pandangan Rawlsian dan Dworkinian

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 06 Januari 2008

Yang menyatakan

(Dwi Susatyo Adi Nugroho)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan dan Batasan masalah	4
1.3 Pernyataan Tesis	5
1.4 Kerangka Teori	5
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Tujuan Penulisan	12
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 DUA PENDEKATAN KEADILAN TRADISIONAL	
2.1 Teori Keadilan Rawls	14
2.1.1 Prinsip Keadilan	16
2.1.2 Barang-barang utama sosial	18
2.1.3 Kontrak Sosial Hipotetis	20
2.2 Teori Keadilan Dworkin	23
2.2.1 Keadilan yang Peka ambisi	23
2.2.2 Kompensasi Yang Tepat Sasaran	25
2.2.3 Pelelangan	27
2.2.4 Asuransi Hipotetik	28

BAB 3 PENDEKATAN KAPABILITAS	30
3.1.Diversitiy dan Focal Variabel	31
3.2.Kebebasan dan Kapabilitas	34
3.3 Kebebasan, Pencapaian, dan Sumber Daya	37
3.3.1 Kebebasan dan pilihan	37
3.3.2 Kebebasan dan Sumber Daya	38
3.3.3 Kefungsian dan Kapabilitas	39
3.4 Nilai Objek dan Ruang Evaluasi	42
3.5 Kapabilitas atau Kefungsian	43
BAB 4 ANALISA	45
4.1 Ke-tidakmungkin-an Satu Variabel	46
4.2 Barang Utama Sosial, <i>Resource</i> , Pendekatan Kapabilitas dan Kebebasan	49
4.3 Keutuhan Evaluasi Problem Kesenjangan	52
BAB 5 PENUTUP	58
Kesimpulan	58
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Problem kesenjangan merupakan salah satu problem yang menjadi problem dari rumusan teori keadilan yang hadir pada beberapa dekade belakangan ini. Konsepsi keadilan muncul sebagai rumusan solusi permasalahan kesenjangan dan sekaligus sebagai teori evaluasi atas problem kesenjangan tersebut. Para pemikir keadilan seperti Rawls, Dworkin dan Sen mengurai problem kesenjangan tersebut.

Dalam pandangan Amartya Sen, konsepsi keadilan berubah, pengujian atas kondisi *inequality* yang ada tidak lagi dilihat dari apakah seseorang itu memiliki *primary goods* ataupun *resource*, atau bahkan yang kaum libertarian tekankan pada *liberties* dan *rights*. Menurutnya pandangan yang ada tentang bagaimana melihat kondisi tidak setara tidak bisa hanya menggunakan salah satu dari variabel *basal rights* yang harusnya diterima oleh seluruh masyarakat. Maka sebagai pengganti dari hal itu Sen mengemukakan teorinya tentang *capability to function*, dimana kesetaraan harus dilihat dari sejauh mana masyarakat dapat menggapai apa yang ia rencanakan dan inginkan dalam hidupnya. Sen mengedepankan nilai kesejahteraan bukan hanya dilihat dalam kepemilikan atas suatu *goods* atau yang ia sebut dengan *means to freedom*, tetapi sejauh mana anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk mengejawantahkan kebebasannya (*the extent of freedom*). Sejauh mana individu dapat mengkonversikan apa yang ia miliki untuk meraih sesuatu yang ia inginkan menjadi ukuran bahwa sistem penilaian keadilan berjalan.

Sen dalam konsepsinya dalam teori keadilan memfokuskan evaluasi kesenjangan kepada persamaan atas akses sumber daya dan kepada kefungisian seseorang. Sen menawarkan cara pandang baru dalam mengatasi hal ini. Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi problem ketidaksetaraan untuk mencapai kesetaraan adalah pendekatan partikular atas kesetaraan dalam penilaian keuntungan individu berdasarkan *the freedom to achieve*, yang berfokus terhadap kemampuan atas kefungisian (*capability to function*) individu.

Pendekatan kapabilitas merupakan perhatian atas kebebasan individu untuk meraih sesuatu. Ketersediaan alternatif-alternatif yang dimiliki individu dalam usahanya meraih *well-being* memperlihatkan pendekatan kapabilitas yang secara umum peduli pada kebebasan individu untuk meraih sesuatu (*freedom to achieve*) dan kemampuan individu atas kefungisian (*capability to function*) secara partikular.

Kata kunci : Kapabilitas, Kefungsian, Kebebasan

ABSTRACT

Problem inequality is the one problem of the conception theory of justice that present in the last decede. The conception of justice raise as solution to solve the problem of equality and as theory to evaluate that problem. The conceptor theory of justice like Rawls, Dworkin, and Sen try to explain that problem from their perspective.

On Amartya Sen perspective, evaluation of theory of justice had been change. Test of inequality condition wasn't anymore seen from belonging of primary goods and resource on someone, or even libertarian concept of liberty and rights. On Sen's perspective, inequality cannot be seen as a condition that not having from one basal right variable which should be retrieve by society. As a quidproquo, Sen offer his capability of function theory. Where equality seen from ability of people reaching their plans and their wants. Sen wasn't sets out well being from belonging of goods, or what he called *means to freedom*. Belonging of goods seen from society belonging of chance to converting their freedom (*extent to freedom*). How far an individu convert his/her ability to cluth what his/her ends become the measure of freedom estimation system.

In their conception of justice, Sen focus their evaluative space of inequality to the equality of access and to capability to function taht person have. Sen proposes new perspektif to solve the problem ieequality. Approximation that to use to solve problem inequality to the equality is particular approach

Capability approach give attention to the freedom that person have. Availability alternatif that person enjoy to get well-being reflect capability approach which generally care to individual freedom to achieve dan individual capability to function.

Key word: Capability, Functionings, Freedom

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenjangan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional, sudah banyak pemikir teori kesetaraan yang mencoba menguraikan apa sebenarnya yang ada dibalik problem kesenjangan tersebut. Nilai kesetaraan selalu berkaitan dengan tindakan dan posisi individu. Tindakan dan posisi individu akan selalu berkaitan dengan individu lain, penilaian tersebut berjalan juga dalam penilaian keadilan¹.

Berbagai pendekatan telah diupayakan untuk mengatasi persoalan keadilan, pendekatan paling tua yang digunakan dan masih relevan sampai sekarang adalah pendekatan 'kebebasan' dan 'persamaan'. Dua pendekatan ini pada awalnya merupakan dua pendekatan yang saling dipertentangkan, yang terbentang pada garis tunggal dari kiri ke kanan. Pendekatan 'kebebasan' dipercaya oleh para pendukung sayap kanan yang mendukung kapitalisme pasar bebas, sedangkan para pendukung bagian kiri yang mengutamakan persamaan pada akhirnya mendukung bentuk sosialisme. Pada bagian tengah terdapat kaum liberal, yang percaya pada modifikasi kedua prinsip itu. Walaupun pemetaan posisi di atas sangat sederhana, namun sering kali dapat kita gunakan untuk memahami prinsip-prinsip politik yang seseorang pegang.

Dalam perkembangan pemikiran keadilan dewasa ini, pandangan lama soal dua pendekatan 'kebebasan' dan 'persamaan' yang saling bertentangan mulai ditinggalkan, kesadaran ini didasarkan pada nilai utama dari dua pendekatan itu merupakan nilai-nilai yang melekat secara konstitutif dalam bermasyarakat. Kesadaran ini mengakibatkan terbukanya kemungkinan pluralitas pendekatan untuk menguji sistem masyarakat kita, teori-teori kontemporer soal keadilan muncul, seperti John Rawls dengan *social primary goods*, Ronald Dworkin dengan *resource*, Amartya Sen dengan kapabilitasnya.

¹ Keadilan atau *justice* dalam bahasa Inggris berawal dari kata *just*. *Justice* merupakan sebuah atribut atas suatu sistem politik dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan individu. (Thomas, *The Penguin Dictionary of Philosophy*, London, 2005.)

Dari berbagai perbedaan pendekatan yang muncul dan digunakan dalam pemikiran keadilan mengandaikan penerimaan bahwa manusia menginginkan kebebasan dan persamaan. Cara terbaik untuk menemukan cara pengujian yang paling utuh bukan dengan memilih salah satu nilai tersebut tetapi menemukan cara terbaik menginterpertasikan dua pendekatan tersebut. Perbedaan fokus perhatian pengujian atas keadilan merupakan hasil perbedaan interpretasi terhadap nilai persamaan dan nilai kebebasan tersebut.

Kondisi yang berbeda antar satu anggota masyarakat dengan yang lainnya, baik perbedaan fisik maupun non fisik menimbulkan pertanyaan apakah kondisi yang berbeda dan memperlihatkan kesenjangan tersebut merupakan sesuatu yang memang patut diterima atau harus 'dihilangkan'. Para pemikir keadilan berkuat pada pendefinisian apa yang seharusnya diperoleh seluruh masyarakat dan bagaimana mengatur distribusi keadilan kepada seluruh anggota masyarakat. Kehidupan manusia dengan segala problem ketidaksetaraan yang ada di dalamnya mempengaruhi konsepsi keadilan.

Pemikir seperti John Rawls, dalam bukunya *A Theory of Justice* yang terbit pertama kali tahun 1971, memberikan penekanan pada barang-barang utama sosial yang dimiliki oleh orang perorang. Ketidaksetaraan merupakan problem yang disebabkan karena anggota masyarakat tidak mempunyai sekumpulan barang-barang utama sosial secara merata. Kesenjangan yang menimpa masyarakat atau yang disebut Rawls sebagai masyarakat yang paling tidak beruntung berhak diberikan kompensasi sebagai terpenuhny rasa keadilan kita.

Dworkin memberikan penekanan pada *resource*, yang didefinisikan sebagai sesuatu yang membantu seseorang untuk merealisasikan rencana hidupnya atau memperoleh kebahagiaan. Pada penjelasan selanjutnya, Dworkin menambahkan bagian penting dalam pemikirannya yang sekaligus mengkritik prinsip perbedaan leksikal Rawls dengan menambahkan penjelasan bahwa ketidaksetaraan atau bahkan kesetaraan yang muncul belakangan sebagai hasilnya kelak bukan dilihat lagi dari kepemilikan *resource* tetapi dilihat dari pilihan-pilihan yang diambil untuk mengunakannya atau dengan kata lain Dworkin menekankan pada *responsibility* atas ambisi-ambisi manusia.

Konsepsi keadilan Rawls dan Dworkin di atas memfokuskan pada *equality of opportunities*, usaha-usaha yang dilakukan merupakan usaha untuk memberikan kesempatan yang sama kepada individu untuk meraih apa yang ia inginkan. Kesempatan yang sama diartikan juga sebagai kesetaraan atas kepemilikan sesuatu. Kedua pemikir ini memiliki persamaan pandangan bahwa untuk meraih kebahagiaan dalam hidup manusia membutuhkan sesuatu untuk menuju kearah pencapaian tersebut. Keduanya juga sepakat bahwa hasil pilihan manusia atas sesuatu hal merupakan sesuatu yang harus dipertanggung jawabkan, hasil-hasil akhir yang berbeda merupakan hasil dari suatu pilihan individu. Penekanan pada tanggung jawab akan suatu pilihan akan sangat terlihat pada pandangan Dworkin mengenai keadilan.

Kedua pemikir di atas berangkat pula dari pemahaman yang sama bahwa ketidakberuntungan yang sifatnya semena-mena yang menimpa individu, serta menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan atau hambatan dalam melakukan aktivitas hidupnya dalam mengapai suatu kondisi *well-being* harus diberikan kompensasi. Kompensasi diharapkan akan membantu individu tersebut untuk *start* digaris yang sama dengan individu lain yang juga akan mengejar *well-being*.

Dapat dicermati dari perkembangan tersebut terdapat usaha untuk mendefinisikan apa yang seharusnya dimiliki seseorang untuk meraih apa yang dianggapnya berarti dalam hidupnya dan perlunya redistribusi keadilan untuk mengurangi kerugian-kerugian yang timbul karena ketidakberuntungan fisik maupun sosial. Dalam konsepsi Rawls dan Dworkin tentang apa yang seharusnya anggota masyarakat miliki untuk mengejar cita-cita hidupnya, dan solusi atas kondisi semena-mena yang ada, Rawls dengan *Difference Principle*-nya yang memberikan kompensasi kepada masyarakat yang dianggap tidak beruntung. Dalam skema asuransi Dworkin, yang memodifikasi argumentasi Rawls tentang keadaan hipotetik *original position* yang berada dalam selubung ketidaktahuan, dimana secara sukarela anggota masyarakat akan serta merta menjaminkan sebagian sumber daya yang dimilikinya demi menjamin kesejahteraan di masa depan apabila ia berada pada posisi masyarakat yang tidak beruntung.

Dalam pandangan Amartya Sen, konsepsi keadilan berubah, pengujian atas kondisi *inequality* yang terdapat di masyarakat tidak lagi dilihat dari apakah seseorang itu memiliki *primary goods* ataupun *resource*, atau bahkan yang kaum libertarian tekankan pada *liberties* dan *rights*. Menurut pandangan yang ada tentang bagaimana melihat kondisi tidak setara tidak bisa hanya menggunakan salah satu dari variabel *basal rights* yang harusnya diterima oleh seluruh masyarakat². Maka sebagai pengganti dari hal itu Sen mengemukakan teorinya tentang *capability to function*, dimana kesetaraan harus dilihat dari sejauh mana masyarakat dapat mengapai apa yang ia rencanakan dan inginkan dalam hidupnya. Sen mengedepankan nilai kesejahteraan bukan hanya dilihat dalam kepemilikan atas suatu *goods* atau yang ia sebut dengan *means to freedom*, tetapi sejauh mana anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk mengefektifkan kebebasannya (*the extent of freedom*). Sejauh mana individu dapat mengkonversikan apa yang ia miliki untuk meraih sesuatu yang ia inginkan menjadi ukuran bahwa sistem penilaian keadilan berjalan. Kebebasan itu terlihat dalam *capability set* yang tersedia untuk memenuhi cita-cita manusia.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Teori keadilan berangkat dari persoalan apakah yang ingin disetarakan atau kesetaraan atas apa yang merupakan gambaran bahwa cita-cita kehidupan manusia akan terjamin akan tercapai. Bertautan dengan persoalan ini pula teori keadilan atau yang biasa disebut dengan permasalahan distribusi keadilan berada pada pertanyaan bagaimana mengatur distribusi tersebut. Teori keadilan berada pada pendefinisian, perumusan, dan evaluasi sistem keadilan yang diharapkan menjamin setiap individu dapat memenuhi cita-cita hidupnya.

Teori keadilan juga berkuat pada perumusan sistem keadilan yang menjamin setiap individu untuk mencapai kondisi *well-being*. Dimana teori keadilan membentuk rumusan untuk menghadapi keberagaman cita-cita dan

² Sen menganggap berbagai uraian tentang variabel yang digunakan (focal variabel) selama ini hanya mengakibatkan kesetaraan yang tercipta bertabrakan dengan cita-cita kesetaraan pada bagian yang lain. (Sen, 1992. p. 3)

hambatan dalam pengejaran cita-cita kehidupan manusia tersebut. Berkaitan dengan hambatan dalam pengejaran cita-cita kehidupan itu maka teori keadilan juga berusaha merumuskan suatu kompensasi yang akan diterima individu-individu yang dianggap tidak beruntung yang memiliki hambatan-hambatan dalam mengejar cita-cita hidupnya itu.

Konsepsi keadilan yang Sen ungkapkan berbeda dari dua pemikir keadilan sebelumnya, khususnya pada Rawls dan Dworkin, dalam skripsi ini akan dideskripsikan teori keadilan yang Sen tawarkan dalam menghadapi problem kesenjangan dan sejauh mana teori yang ditawarkan itu dapat lebih baik mengevaluasi sistem keadilan, sekaligus memecahkan persoalan teori keadilan yaitu persoalan kesenjangan.

Menurut penulis, dalam penulisan ini pendekatan yang dilakukan oleh kedua pemikir sebelum Sen, yakni Rawls dan Dworkin terdapat berbagai kekurangan. Konsepsi keadilan yang diuraikan oleh Rawls dan Dworkin kurang memberikan ruang partikular atas kondisi individu untuk diperhitungkan dalam penilaian keadilan. Kedua pemikir ini jika diperbandingkan dengan uraian konsepsi keadilan Sen yang sangat mempertimbangkan fakta partikular yang ada (*human diversity*), akan lebih komprehensif dibanding dengan dua pemikir sebelumnya yang diuraikan dalam penulisan skripsi ini. Perhatian atas diversitas manusia yang sangat mempengaruhi setiap individu untuk melakukan sesuatu dan menjadi sesuatu dengan apa yang ia miliki membuat perbedaan besar dengan dua pemikir keadilan yang sebelumnya telah disebutkan. Pendekatan yang dilakukan Sen membuat dua pemikir yang disebutkan diatas menjadi tampak tradisional jika diperbandingkan dengan konsepsi keadilan kapabilitas.

Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada rumusan distribusi keadilan dan evaluasi atas keadilan yang dikemukakan oleh Rawls, Dworkin dan Sen. Berangkat dari pembatasan tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dijawab pada pembahasan bab selanjutnya. Pertanyaan tersebut yaitu:

1. Seperti apa rumusan disribusi keadilan yang ditawarkan Rawls dan Dworkin? Bagaimana pengaruh rumusan keadilan yang ditawarkan oleh dua pemikir tersebut kepada metode evaluasi keadilan?

2. Seperti apa rumusan distribusi keadilan yang ditawarkan oleh Sen? Bagaimana pengaruh rumusan keadilan yang ditawarkan oleh Sen kepada metode evaluasi keadilan?
3. Model distribusi ala Senian dianggap lebih baik dibanding dengan dua pemikir keadilan sebelumnya, yakni Rawls dan Dworkin. Mengapa model Senian dapat lebih baik mengatasi problem kesetaraan? Apa kekurangan dari dua pemikir sebelumnya mengenai konsepsi mereka perihal rumusan distribusi keadilan?

Ketiga pertanyaan ini menjadi pembentuk penulisan ini dan sekaligus menjelaskan pernyataan tesis yang penulis kemukakan.

1.3 Pernyataan Tesis

Pendekatan kapabilitas yang peduli terhadap keberagaman manusia memberikan keutuhan pandangan dalam persoalan evaluasi kesenjangan dalam teori keadilan modern.

1.4 Kerangka Teori

John Rawls dalam bukunya *A Theory of Justice* mengemukakan bahwa semua barang-barang utama sosial utama³ harus didistribusikan secara sama kecuali jika ketidaksamaan distribusi atas sebagian atau seluruh barang menghasilkan keuntungan bagi orang-orang yang paling tidak beruntung dalam masyarakat. Rawls menamakan prinsip keadilannya sebagai “*Difference Principle*”, pada *prinsip pertama* (memprioritaskan pada kebebasan) ia mengemukakan bahwa tiap-tiap orang mempunyai hak yang sama atas keseluruhan sistem yang paling luas dari kebebasan-kebebasan dasar yang sama sesuai dengan sistem kebebasan yang serupa bagi semua orang. *Prinsip yang*

³ Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia akan selalu mengapai suatu kondisi yang disebut kebahagiaan. Dalam teorinya Rawls menyebut lebih khusus kebahagiaan sebagai *Primary goods*, dan ini terbagi dua yaitu *Social primary goods* (pendapatan dan kekayaan, kesempatan, kekuasaan, hak, kebebasan) dan *natural primary goods* (kesehatan, kecerdasan, kekuatan, imajinasi, dan bakat-bakat alamiah).

kedua, ketimpangan sosial dan ekonomi diatur agar keduanya, memberikan keuntungan terbesar untuk yang paling tidak beruntung dan membuka posisi bagi semua. Dalam prinsipnya prinsip-prinsip keadilan ini diurutkan secara leksikal, oleh karena itu kebebasan dapat dibatasi demi kebebasan itu Sendiri.

Rawls juga menyandarkan dirinya kepada pandangan tentang pentingnya persamaan kesempatan bagi semua orang, ia mengemukakan bahwa setiap orang berhak memperoleh kesempatan secara sama dan nasib orang bukanlah ditentukan atas apa yang “terberi” (*endowment*) pada dirinya tetapi lebih ditentukan oleh pilihan-pilihannya. Dalam sebuah masyarakat tak seorang pun diistimewakan atau dirugikan oleh keadaan-keadaan alamiah dan sosialnya, keberhasilan maupun kegagalan seseorang merupakan hasil dari pilihan-pilihannya dan usahanya Sendiri. Maka apapun keberhasilan ataupun kegagalan yang kita raih adalah didapatkan, ketimbang sekedar diberikan pada kita. Dalam sebuah lingkungan, ketimpangan yang ada dapat diterima sejauh ketimpangan itu akibat dari pilihan-pilihan seseorang ketimbang dari kondisi-kondisi yang didapatkan dari suatu *natural lottery* yang sifatnya *arbitrary*.

Dalam penjelasan selanjutnya ia menambahkan, bahwa tidak seharusnya kondisi sosial yang sifatnya *arbitrary* mempengaruhi kondisi seseorang, Rawls mengatakan ada ketimpangan lain yang mempengaruhi; yaitu ketimpangan-ketimpangan dalam bakat-bakat alamiah seseorang yang menurutnya bersifat semena-mena juga, ketidakadilan tidak dibenarkan hanya dengan bersandarkan pada suatu keberuntungan, yaitu bakat-bakat alamiah (*natural talents*) dan kondisi-kondisi sosial (*social circumstance*). Inilah yang menjadi argumen dari prinsip pertama keadilan Rawls, dan kemudian melandasi adanya prinsip kedua keadilan Rawls. Dalam kalimat yang lebih tegas ia mengatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang berhak menikmati kondisi yang ia dapat dari suatu keberuntungan yang kasar sifatnya, dan menjadi perhatian Rawls bahwa kondisi-kondisi sebaliknya justru malah tidak menghasilkan keuntungan. *Justice as Fairness* sebagai konsepsi keadilan yang mengatur sistem kerja sama sosial berusaha mengatasi ketimpangan-ketimpangan.

Dalam prinsip perbedaan Rawls, menyatakan bahwa keberuntungan yang sifatnya alamiah baik itu talenta maupun kondisi sosial tidak boleh mempengaruhi

posisi seseorang dalam masyarakat, ia juga menyetujui bahwa ketimpangan sosial harus diberikan kompensasi sebagai bentuk penghargaan kita terhadap keadilan. Hal ini dilakukan dengan cara (1) membagikan apa yang disebut dengan barang utama sosial secara merata kepada seluruh anggota masyarakat, dan (2) menyetujui ketimpangan sosial dan ekonomi sejauh memberikan keuntungan kepada anggota masyarakat yang paling tidak beruntung dan membuka kesempatan atas kedudukan atau posisi seseorang dibawah kondisi yang *fair*.

Ronald Dworkin dalam konsepsinya tentang keadilan menjelaskan bahwa kondisi *inequality* merupakan kondisi dimana setiap anggota masyarakat tidak memiliki *resources* yang setara untuk memenuhi cita-citanya akan pengejaran kesejahteraan. Pandangan Dworkin sedikit berbeda dengan apa yang diutarakan Rawls tentang prinsip perbedaannya, ia setuju bahwa kondisi-kondisi alamiah yang merugikan harus diberi kompensasi, tetapi harus diingat bahwa ketimpangan-ketimpangan ataupun kerugian-kerugian yang ada haruslah peka terhadap pilihan preferensi seseorang.

Dworkin mengoreksi prinsip perbedaan dengan mengatakan bahwa prinsip perbedaan sebagai satu cara yang di tawarkan untuk memberikan jalan keluar problem keadilan justru memberikan jalan terjadinya ketidakadilan. Perhatian Rawls yang hanya tertuju pada kepemilikan *primary social goods* sebagai indikator ketidaksetaraan dan dikeluarkannya karakter alamiah dalam prinsip pertama merupakan sebuah pengabaian fakta atas ketimpangan yang ada di masyarakat.

Bagaimana Dworkin memberikan solusi atas persoalan kondisi-kondisi alamiah manusia yang merugikannya dalam menjalani kehidupan ini, bentuk kompensasi seperti apa yang akan diberikan, seperti apa yang ia berikan untuk masyarakat yang dirugikan atas kondisi alamiah. Ia mengutarakan sebuah asuransi hipotetik yang akan menjamin mengurangi kerugian-kerugian alamiah yang akan timbul.

Sebelum menjelaskan tentang skema asuransi hipotetik ia mengutarakan skema distribusi yang menurutnya lebih peka terhadap pilihan ambisi manusia. Dworkin mengutarakan dengan adanya suatu lelang atas sumberdaya masyarakat

yang didalamnya masyarakat akan memilih barang-barang yang di inginkan sesuai dengan rencana hidupnya.

Dalam skema asuransi hipotetik perhatian Dworkin atas ketimpangan-ketimpangan alamiah yang ada di masyarakat terlihat. Dalam skema asuransi ini ia memodifikasi konsep 'selubung ketidaktahuan' Rawls yang berada dalam posisi asali. Menurutnya, untuk mengatasi ketimpangan-ketimpangan alamiah yang ada, seluruh masyarakat perlu membayarkan modal barang-barang sosialnya. Dalam contoh Dworkin, ia menggambarkannya sebagai kulit kerang sebagai suatu pembayaran premi asuransi. Dalam aplikasinya Dworkin mengutarakan bahwa cara pengumpulan premi yang diharapkan semua orang sepakat membayarnya adalah dengan adanya pajak pendapatan.

Dalam penjelasannya tentang perihal kondisi ketidaksetaraan Sen mengatakan bahwa pengujian terhadap suatu kondisi yang dianggap tidak setara akan sangat dipengaruhi oleh pemilihan kita terhadap variabel-variabel yang dianggap merupakan sebagai suatu kondisi yang ingin dicapai. Contoh, dengan memperbandingkan tingkat pendapatan suatu masyarakat mungkin akan didapat bahwa perbedaan tingkat pendapatan yang ada merupakan suatu kondisi yang *inequality*. Sen mengatakan terdapat begitu banyak variabel yang ada, misalnya kesehatan, pendapatan, kebebasan, dan sumber daya.. Variabel tersebut dapat kita gunakan untuk menganalisa suatu kondisi *inequality*, dan pemilihan variabel ini menjadi sangat menentukan bagi analisa suatu kondisi *inequality* (Sen, 1992). Namun, Perlu diingat juga bahwa Sen mengatakan bahwa tinjauan atas kondisi *inequality* tidak bisa hanya dengan menggunakan salah satu variabel saja, karena penilaian kita terhadap satu kondisi kesetaraan dalam distribusi pendapatan, misalnya belum tentu menggambarkan kondisi pemenuhan cita-cita kehidupan seseorang (*well-being*). Oleh karena itu Sen menawarkan model pendekatan kapabilitas.

Menurutnya, posisi seseorang dalam pemenuhan sosialnya dalam kehidupan sosialnya dalam di tinjau dalam dua perspektif yang berbeda. (1) dalam tindakan aktual untuk meraih apa yang ia cita-citakan, (2) kebebasan untuk meraih apa yang ia cita-citakan. Yang pertama menitik beratkan pada usaha kita "mengelola" sesuatu untuk mendapatkan apa yang di inginkan, yang kedua pada

kebebasan atas kesempatan efektif yang kita miliki agar dapat mencapai apa yang kita inginkan.

Kondisi sejahtera seseorang dapat dilihat dalam term kualitas hidupnya, hidup yang sejahtera berhubungan sekali dengan apakah seseorang itu dapat bertindak untuk mengkonversikan apa yang dimiliki agar memenuhi cita-citanya. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena merupakan dasar untuk mengetahui apakah kebebasan telah terlaksana. Sen mendefinisikan pendekatannya dengan "*capability is, thus a set of vectors of functionings, reflecting the person freedom to lead one type of life or other*" (Sen, 1992. p.2)

Pusat dari pendekatan kapabilitas yang ditawarkan Amartya Sen adalah melihat bahwa yang menjadi perhatian utama dari pendekatan ini merupakan kesanggupan seseorang untuk menjadi ataupun melakukan sesuatu dengan segala apa yang ia miliki dan berbagai alternatif yang ada dalam pengejaran cita-cita tersebut. Penting bagi pendekatan kapabilitas untuk mempertimbangkan individu per individu, dan diversitas merupakan landasan yang sebetulnya melahirkan konsep Sen tentang analisa kondisi ketidaksetaraan. Hal ini berangkat dari pemahaman Sen terhadap keberagaman umat manusia (*human diversity*) dari mulai keberagaman dalam perihal *arbitrary condition* (ras, gender, kondisi kesehatan, ketahanan atas suatu penyakit), hingga dalam pandangan menyangkut hal yang dianggap bernilai. Pendekatan kapabilitas menyangkut secara umum suatu konsentrasi akan kebebasan dan secara khusus menyangkut kapabilitas untuk berfungsi atau konversi komoditas atau sumber sumber yang tersedia yang dimiliki seseorang demi mencapai kondisi kehidupan yang baik menurutnya.

Tujuan setiap orang menjalankan kehidupannya di dunia beragam, namun dari keberagaman itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan mereka sebetulnya tertuju kepada satu tujuan, yaitu mencapai kondisi sejahtera (sesuatu yang dianggap bernilai). Definisi kondisi sejahtera pada setiap orang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pemikiran Sen tentang konsepsi atas apa yang dianggap adil berada pada perhatiannya terhadap kesempatan efektif untuk mencapai kebahagiaan. Perhatiannya terhadap ranah memutuskan dan memilih sebagai bagian dari kehidupan manusia mendorong Amartya Sen keluar dari

pendekatan yang ia sebut tradisional dalam menghadapi problem kesenjangan baik sosial maupun ekonomi.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisa-reflektif, dan metode kepustakaan. Metode deskriptif analisa-reflektif yang dimaksud adalah penulis mendeskripsikan pemikiran keadilan yang terdapat pada pemikir keadilan yaitu John Rawls, R Dworkin dan Amartya Sen perihal definisi ketidaksetaraan sekaligus solusi mereka terhadap persoalan ketidaksetaraan. Setelah mendeskripsikan pemikiran mereka selanjutnya penulis melakukan analisa terhadap solusi yang ketiga pemikir berikan dengan cara merefleksikan pemikiran keadilan yang telah diuraikan satu dengan yang lainnya.

Metode kepustakaan, merupakan penelusuran kepustakaan terhadap buku-buku yang dianggap sebagai buku pokok yang ditulis oleh ketiga pemikir keadilan yang disebutkan diatas yaitu; Rawls, Dworkin, dan Sen. Untuk Rawls buku yang digunakan adalah buku *A Theory of Justice*, yang terbit tahun 1971. untuk R Dworkin buku yang digunakan adalah buku *Sovereign Virtue; The Theory and Practice of Equality*, yang terbit tahun 2000. Untuk Amartya Sen buku yang digunakan adalah buku *Inequality Reexamined*. Selain menggunakan sumber-sumber pokok yang sudah disebutkan diatas dilakukan juga penelusuran terhadap sumber-sumber sekunder lainnya yang memberikan kontribusi terhadap penulisan skripsi ini.

1.6 Tujuan penelitian

1. Memberikan deskripsi umum tentang teori keadilan yang berkembang dewasa ini, khususnya pada tiga pemikir teori keadilan, yaitu J. Rawls, R Dworkin, dan Amartya Sen.
2. Melakukan analisa terhadap pemikiran keadilan yang diungkapkan oleh tiga pemikir tersebut, dalam artian menemukan perbedaan dari teori-teori yang diungkapkan.
3. memberikan gambaran bahwa terjadi perubahan terhadap cara meninjau kondisi *inequality* pada pemikir Amartya Sen dibanding dengan dua pemikir sebelumnya.
4. Penulisan ini memberikan gambaran bahwa persoalan evaluasi kesenjangan yang muncul dalam *Difference Principle* dan kemudian disempurnakan oleh Dworkin melalui test kecemburuan dan skema asuransi tidak memberikan keutuhan evaluasi problem kesenjangan dibanding dengan pendekatan kapabilitas Sen.

1.7 Sistematika Penulisan.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni :

BAB 1. Bab Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, pernyataan tesis, kerangka teori, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2. Dua Pendekatan Keadilan Tradisional

Bab ini berisikan dua pendekatan yang diutarakan oleh Rawls dan Dworkin. Perihal rumusan distribusi keadilan yang ditawarkan oleh dua pemikir tersebut

BAB 3. Pendekatan Kapabilitas

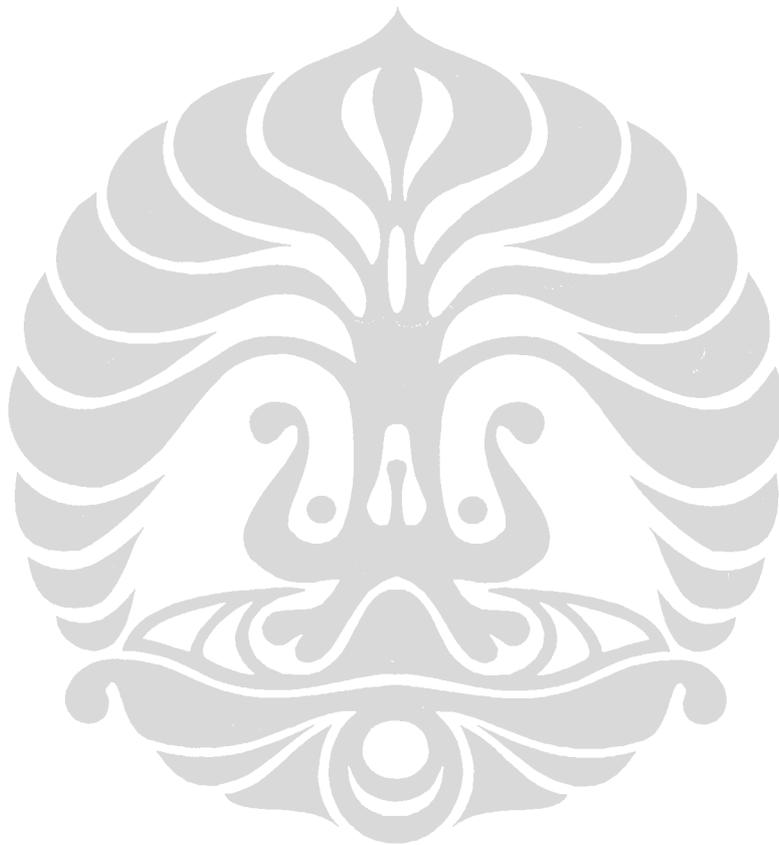
Bab ini berisikan penjabaran pendekatan kapabilitas yang Sen tawarkan untuk menyelesaikan problem kesetaraan.

BAB 4. Analisa

Bab ini berisikan analisa penulis perihal mengapa rumusan kapabilitas yang Sen tawarkan lebih baik dalam merumuskan persoalan keadilan.

BAB 5. Penutup

Bab ini akan berisikan kesimpulan atas penulisan skripsi ini.



BAB 2

Dua Pendekatan Keadilan Tradisional

2.1. Teori Keadilan Rawls

John Borden Rawls (1921-2002) berasal dari sebuah keluarga berada di Baltimore, Maryland, Amerika Serikat. Rawls semasa hidupnya pernah mengajar di beberapa Universitas di Amerika Serikat, hingga pada akhirnya ia menjadi pengajar di universitas Harvard sampai akhir hidupnya. John Rawls dapat disebut sebagai salah seorang pemikir politik yang pemikirannya sangat berpengaruh dan paling menonjol pada abad ini. Pemikiran politik Rawls, khususnya mengenai teori keadilan diejawantahkan pada karya monumentalnya *A Theory of Justice* yang terbit pada tahun 1971. Teori keadilannya dapat dianggap sebagai landasan perkembangan teori keadilan modern yang berkembang pada saat ini, teori keadilannya hampir mendominasi wacana politik kontemporer. Hal ini bukan hanya karena seluruh pemikir politik setuju dan menerima pada pandangannya perihal landasan kerja sama sosial masyarakat, tetapi juga karena banyak pemikir politik khususnya yang memfokuskan diri pada teori keadilan dan teori yang dikemukakan merupakan tanggapan atas teori keadilan Rawls.

Pemikiran politik Rawls mendominasi debat filsafat politik kontemporer, selain karena pandangannya memang monumental juga karena pemikir-pemikir dan teori-teori politik yang muncul setelahnya berusaha untuk menjelaskan dan mempertegas teori mereka, untuk kemudian membandingkan dengan teori keadilan Rawls. Karenanya, sulit untuk memahami teori keadilan yang muncul akhir-akhir ini jika tidak memahami teori keadilan Rawls. Demikian pentingnya teori keadilan Rawls dalam wacana filsafat politik kontemporer.

Dari awal dikemukakan oleh Rawls bahwa teori yang dikemukakan dalam *A Theory of Justice* adalah teori keadilan sosial, yang merupakan suatu panduan bagaimana sistem kerja sama sosial masyarakat menciptakan kondisi yang *fair*. Dalam penjelasannya Rawls mengemukakan bahwa subjek utama keadilan adalah struktur dasar masyarakat. (Rawls, 1971. p.3). Struktur dasar masyarakat ini menjadi perhatian utama konsep keadilan Rawls karena struktur dasar masyarakat,

yang didalamnya berupa institusi-institusi ekonomi, sosial dan politik sangat berpengaruh dalam mendistribusikan nilai-nilai dalam masyarakat.

A Theory of Justice menghadirkan suatu konsep liberal egalitarian tentang keadilan yang terangkum dalam ide pokoknya *justice as fairness*. Teori keadilan Rawls merupakan suatu usaha liberal yang mendukung pandangan egalitarianisme.⁴ Rawls mengemukakan bahwa teori keadilan harus memperhatikan kebebasan dan kesamaan diantara individu-individu dalam masyarakat. Distribusi nilai-nilai tersebut diatur berdasarkan kesepakatan setiap individu yang terlibat dalam kontrak tersebut, sehingga hasilnya diharapkan mencapai suatu nilai keadilan (*fair*) bagi setiap orang dan tidak ada satupun individu yang dirugikan dalam pola distribusi yang telah disepakati itu.

Kesetaraan yang diinginkan oleh Rawls adalah suatu kesetaraan yang saling menguntungkan setiap anggota masyarakat yang terlibat dan terikat oleh kesepakatan itu, keuntungan yang menguntungkan anggota masyarakat yang sudah beruntung dan yang belum beruntung. Inilah konsepsi umum yang ia tawarkan dalam *justice as fairness*.

Teori keadilan yang ditawarkan oleh Rawls dapat dikategorikan sebagai keadilan kontraktarian. Hal ini karena prinsip keadilan yang dihasilkan merupakan hasil dari sebuah kontrak hipotetis yang dipilih dan disepakati sebagai pedoman kehidupan masyarakat. Kontrak ini diharapkan memperhatikan kepentingan semua pihak, karena prinsip yang dihasilkan berusaha menguntungkan semua pihak, bahkan memberikan prioritas kepada individu atau anggota masyarakat yang dianggap paling tidak beruntung.

Kesepakatan dihasilkan oleh individu-individu dalam posisi asali yang terselubungi oleh ketidaktahuan, yang menjaga proses kontrak itu bebas dari kepentingan personal individu yang terlibat sekaligus membuat *fair* hasil kesepakatan itu untuk diberlakukan dikemudian hari. Para pelaku yang berada di

⁴ Liberalisme, merupakan suatu ide pemikiran sosial dan politik yang memberikan perhatiannya kepada nilai-nilai kemanusiaan, seperti hak individu, kesetaraan, dan kebebasan individu untuk memilih dan kebebasan untuk bebas dari intervensi. Pandangan ini menganggap bahwa negara memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak tersebut. Egalitarianisme, merupakan pandangan yang mendorong kesetaraan antar individu. (Thomas, *The Penguin Dictionary of Philosophy*, London, 2005.)

dalam posisi asali diasumsikan dalam kondisi persamaan sebagai makhluk yang rasional.

2.1.1. Prinsip Keadilan

“ First; Each person is to have an equal right to the most extensive basic liberty compatible with a similar liberty for others.

Second; social and economic inequalities are to arranged so that they are both (a) reasonably expected to be everyone’s advantage, and (b) attached to positions and offices open to all.
(Rawls,1971. p.60)

Keutuhan prinsip keadilan Rawls tercermin dalam urutan prioritas, atau yang disebut dengan prinsip leksikal. (Rawls,1971. p.62). Rawls membagi urutan itu menjadi; pertama, tiap-tiap orang berhak atas keseluruhan sistem yang paling luas dari kebebasan-kebebasan dasar yang sama sesuai dengan sistem kebebasan serupa bagi semua orang. Kedua, ketimpangan ekonomi dan sosial diatur agar keduanya memberikan keuntungan terbesar untuk yang paling tidak diuntungkan, dan membuka posisi-posisi bagi semua di bawah kondisi-kondisi persamaan yang *fair*.

Dalam menghadapi unsur-unsur yang berbeda dalam teori, dibutuhkan suatu sistem prioritas. Sistem prioritas inilah yang disebut dengan Rawls dengan tatanan leksikal (leksikal order). (Rawls,1971. p.42). Modus dari tatanan ini adalah seluruh prinsip keadilan harus dipahami dalam satu tatanan urut dan utuh, masing-masing tidak berdiri sendiri. Sebagai satu tatanan yang utuh, yang pertama kali dipahami dan dilaksanakan adalah prinsip pertama keadilan, kemudian prinsip kedua keadilan. Jadi, prinsip kedua keadilan tidak dapat dipahami dan dilaksanakan tanpa memahami dan melaksanakan prinsip sebelumnya.

Dalam teori keadilan Rawls ada dua prinsip keadilan yang disebut prinsip khusus keadilan. Prinsip khusus keadilan bertujuan untuk menjelaskan dan menjabarkan prinsip umum keadilannya⁵. Prinsip khusus keadilan memiliki dua

⁵ rumusan umum keadilan berisikan pendistribusian semua nilai sosial. Rumusan umum tersebut disebutkan sebagai berikut; *“all social value-liberty and opportunity, income and wealth, and the*

prinsip, yang pertama disebut dengan prinsip kebebasan yang sama (*principle of equal liberty*) dan yang kedua disebut dengan prinsip perbedaan.

Menurut Rawls semua orang akan menerima ketimpangan atas pembagian tersebut dikarenakan ketimpangan itu akan menghilangkan ketimpangan-ketimpangan yang ada di masyarakat kita.

Persamaan kebebasan dianggap lebih penting dari persamaan kesempatan, dan persamaan kesempatan lebih penting dari persamaan sumber daya. Dalam prinsip keadilannya Rawls sepakat dengan prinsip persamaan kesempatan, karena pandangan ini mengatakan bahwa perlakuan atas anggota masyarakat tidak boleh berdasarkan sesuatu yang sifatnya 'diberikan' tetapi apa yang anggota masyarakat raih haruslah berdasarkan apa yang 'didapatkannya'. Prinsip persamaan kesempatan menjamin bahwa nasib seseorang bukanlah ditentukan oleh keadaan-keadaannya tetapi pilihan-pilihan yang diambilnya.

Dalam prinsip keadilannya ia ingin membedakan pemikirannya dengan prinsip persamaan kesempatan yang sangat menjadi ciri keadilan distributif. Ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip keadilannya lebih cocok dengan kesimpulan intuisi kita mengenai keadilan, selain itu ia tambahkan pula bahwa prinsip-prinsip keadilan yang ia utarakan memberikan penjelasan dan petunjuk yang lebih baik atas cita-cita yang diusung oleh keadilan distributif.

Dalam pembahasan yang lebih mendalam mengenai persamaan kesempatan (*equality of opportunity*) dalam distribusi ekonomi, prinsip keadilan harus menaruh perhatian yang lebih kepada proses perolehannya ketimbang pada hasil akhir yang terlihat. Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat kita dalam hal pendapatan, status sosial, dapat dibenarkan apabila dalam perolehannya melalui kompetisi yang fair atas penganugerahannya atas suatu posisi atau jabatan.

Menjadi adil untuk setiap ketimpangan yang terjadi atas kondisi kompetisi yang fair, menjadi adil untuk dua orang yang menerima penghasilan yang berbeda didasarkan prestasinya atas suatu kompetisi yang fair. Pandangan ini merupakan contoh persamaan kesempatan yang fair, ketimpangan pendapatan, posisi, atau jabatan yang didasarkan pada perolehan ekonomi dan status sosial tidak didasarkan pada warna kulit, latarbelakang sosial atau bahkan jenis kelamin.

bases of self-respect-are to be distributed equally unless an unequal distribution of any. Or all, of these value is to every-one's advantage". (Rawls, 197. p.62)

Pandangan persamaan kesempatan yang fair yang diuraikan diatas dikritisi oleh prinsip keadilan Rawls, walaupun Rawls juga mensyaratkan persamaan kesempatan dalam prinsip keadilannya. Menurutnya tidak ada seorangpun yang menduduki posisi atau jabatan yang diperoleh dari prestasinya berhak mendapatkan keuntungan ataupun mendapatkan bagian yang lebih besar atas sumberdaya masyarakat. Rawls mensyaratkan bahwa kondisi yang berbeda itu dibenarkan apabila hanya jika menguntungkan keseluruhan anggota masyarakat. Dengan prinsip perbedaan kepemilikan atas sumber daya yang lebih besar harus bisa dibuktikan dengan klaim bahwa kepemilikannya itu menguntungkan orang yang berada pada kondisi orang yang lebih rendah. Kepemilikan yang lebih atas barang utama sosial harus bisa dibuktikan bahwa kepemilikannya itu berguna bagi orang lain khusus dan seluruh masyarakat secara umum.

Prinsip perbedaan yang ia utarakan berada dalam pengertian bingkai kerja sama sosial masyarakat. Gagasan ini berasal dari pemahaman bahwa kesejahteraan semua orang tergantung pada skema kerja sama sosial masyarakat. pembagian keuntungan harus menggambarkan kehendak kerja sama orang yang berada didalamnya, termasuk mereka yang tidak beruntung⁶.

2.1.2. Barang-barang utama sosial

John Rawls merupakan seorang pemikir keadilan yang menjadi perhatian dalam beberapa dekade belakangan ini, banyak kritik yang dilontarkan terhadap konsepsinya tentang bagaimana membangun sistem yang adil dalam menjalankan masyarakat kita, tentang bagaimana sistem sosial dan politik menjamin bahwa seluruh warga negara-nya diperlakukan secara adil dan fair. Kritik yang muncul tidak mengurangi perhatian kita terhadap konsepsi keadilannya, bahkan pemikirannya merupakan suatu konsepsi yang masih relevan dan menonjol diantara banyak pemikiran lain.

“the role of the principle of justice (as part of political conception of justice) is to specify the fair term of social

⁶ “ *the intuitive idea is that since every one’s well-being depends upon a scheme of corporation without which no one could have satisfactory life, the division of advantage should be such as to draw forth the willing corporation of everyone taking apart in it, including those less well situated*’. (Rawls,1971. p.51)

cooperation. these principles specify the basic rights and duties to be assigned by the main political and social institutions, and they regulate the division of benefits arising from social cooperation and allot the burdens necessary to sustain it“. (Rawls,2001. p.7)

Usahanya dalam membangun suatu sistem yang menjamin institusi politik dan sosial memberlakukan masyarakat secara adil patut diberikan suatu penghargaan lebih, ia ingin membangun suatu sistem yang fair yang terus berlanjut dari suatu generasi ke generasi, suatu kerjasama yang memandang setiap anggota masyarakat sebagai individu bebas dan setara (Rawls,1971. p.19). Kebebasan dan prinsip keadilan merupakan suatu struktur dasar agar setiap anggota masyarakat saling bekerja sama sehingga mencapai apa yang disebut kesempurnaan hidup.

Dalam penjelasan tentang prinsip perbedaan, Rawls mengemukakan dua bagian penting yang menjadi kerangka penting dalam keseluruhan teorinya mengenai sistem sosial dan politik yang diharapkan akan menjamin seluruh anggota masyarakat diperlakukan secara 'fair'. Ia kemukakan pentingnya membagikan “nilai-nilai primer“ secara sama.

Nilai-nilai primer ini didefinisikan sebagai sesuatu yang diinginkan oleh semua individu, dimana nilai-nilai itu akan punya kegunaan apa pun rencana hidup seseorang. Nilai-nilai primer itu terdiri dari barang utama sosial dan barang utama natural (Rawls,1971. p.62). Konsepsi keadilan Rawls menekankan perhatian kepada struktur dasar masyarakat, maka perhatian Rawls terhadap pembagian nilai-nilai primer tertuju kepada barang-barang utama sosial yang diharapkan atas pembagian itu akan memperbaiki harapan hidup setiap individu.

Dalam penjelasan Rawls membedakan lima macam barang-barang utama sosial, yakni;

“(1).The basic rights and liberties: freedom of thought and liberty of conscience, ad the rest. These rights and liberties are essential institutional condition required for the adequate development and full and informed exercise of the two moral powers (in the two fundamental cases).(2) Freedom of movement and free choice of occupation againts a background of diverse oppurtunities, which oppurtunitiesallow the pursuit of a variety of ends and give effect to decision to revise and alter them.(3) Powers and prerogatives of office and positions of authority andresponsibility.(4) Income and wealth, understood as all purpose means (having an exchange value) generally needed to achieve a wide

range of ends whatever they may be. (5) The social bases of self-respect, understood as those aspect of basic institutions normally essential if citizens are to have a lively sense of their worth as person and to be able to advance their ends with self-confidence“. (Rawls,1971. p.58)

Mengenai keterangan lebih lanjut tentang apa saja yang disebut Rawls sebagai barang-barang utama sosial (*social primary goods*), Kymlicka dalam buku pengantarnya mengenai filsafat politik kontemporer merangkum bahwa barang-barang utama sosial merupakan barang-barang yang didistribusikan langsung oleh lembaga-lembaga sosial.

2.2.3 Kontrak Sosial hipotetis

Dalam usahanya membangun sistem kerja sama sosial masyarakat maka harus ada semacam kontrak bersama yang akan dipilih seluruh anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupannya kedepan. Kontrak sosial merupakan argumen yang digunakan Rawls untuk mendukung konsepsi keadilan leksikal yang ia kemukakan. Argumen “Kontrak sosial“ adalah suatu argumen tentang apa dan bagaimana masyarakat menyepakati suatu moralitas politik yang akan dijadikan suatu landasan kerja sama diantara mereka itu dari sebuah posisi asli (*an original position*)⁷.

Argumen kontrak sosial menuntut kita untuk membayangkan bahwa masyarakat kita pernah berada dalam sebuah keadaan alamiah (*state of nature*) dimana belum ada suatu otoritas yang mengatur. Setiap orang menjalani kehidupannya sendiri dalam artian tidak ada suatu kekuatan diluar dirinya yang mengatur dan mengendalikan tindakannya, atau bertanggung jawab menjaga kepentingan-kepentingannya itu.

Dalam keadaan seperti itu dan atas kesadaran masyarakat itu sendiri maka diperlukan semacam 'kontrak' untuk menjaga setiap kepentingan anggota masyarakatnya dalam menjalankan kehidupannya. Kontrak yang disepakati

⁷ Argumen semacam ini juga digunakan oleh pemikir politik sebelum Rawls seperti, Hobbes (*Leviathan*), Locke (*second treatise of government*), Rousseau (*the social contract*) untuk mendukung argumen politiknya atas bentuk kerja sama sosial masyarakat. Konsepsi posisi asli yang digunakan oleh Rawls tidak dimaksudkan untuk menjelaskan perilaku manusia. Dalam kaitannya dengan teori keadilan keadaan asli itu berfungsi untuk menjelaskan penelian moral kita dan membantu menerangkan rasa keadilan kita.

tersebut akan membentuk dan memberikan otoritas politik yang memiliki tanggung jawab dan kekuatan. Pertanyaannya kemudian dalam kondisi seperti ini jenis kontrak yang seperti apakah yang akan disetujui setiap masyarakat atas sistem kerja sama sosial.

Argumen kontrak sosial harus dipahami sebagai perlengkapan untuk membentuk gagasan tentang persamaan individu secara moral (Rawls,1971. p.120). Argumen ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa setiap individu berada pada keadaan bebas dan tidak berada dibawah kekuasaan orang lain. Gagasan tentang keadaan alamiah merupakan pengakuan tentang ketiadaan subordinasi alamiah di antara manusia bukan sebagai klaim antropologis keadaan pra-sosial manusia.

Pertanyaan menarik yang lain yang muncul perihal kontrak sosial adalah atas dasar apa bahwa setiap individu akan mengikuti prosedur kontrak dan kemudian menyepakatinya. Padahal telah disepakati diatas bahwa manusia dilahirkan bebas dan tidak berada dibawah kekuasaan yang lain. Dalam pengantar filsafat politik kontemporer, Kymlicka mengutarakan bahwa karena ketidakpastiaan hidup setiap individu akan mendukung penyerahan kekuasaan tertentu kepada suatu institusi (dalam hal ini negara) dengan syarat untuk melindungi setiap individu dari ketidakpastian hidup tersebut.

Teknik ini digunakan oleh Rawls untuk mendukung teori keadilannya. Suatu keadaan hipotetik dimana setiap individu akan menyetujui prinsip perbedaan leksikal tersebut untuk menjalankan kerja sama sosial diantara individu tersebut. Tetapi Rawls menyadari bahwa sesungguhnya dalam keadaan alamiah atau posisi asali yang mengakibatkan kontrak hipotetik tersebut individu tidak benar-benar berada dalam keadaan persamaan.

Maka, untuk itu ia menambahkan suatu konsep yang disebut dengan 'selubung ketidaktahuan'. Ia mengembangkan konsep ini karena keadaan alamiah yang diandaikan tidak sungguh-sungguh sebuah keadaan yang setara. Keadaan alamiah tidak fair karena sebagian orang memiliki posisi tawar yang lebih baik, sebagian orang memiliki bakat-bakat alamiah yang menguntungkan dirinya dibanding dengan orang lain, sumber daya yang lebih baik, bahkan ada yang memiliki kondisi fisik yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Perlengkapan yang baru dibutuhkan untuk digunakan membedah konsekuensi persamaan moral yang sudah ada, perlengkapan ini diharapkan akan menghalangi sebagian orang untuk menggunakan keuntungan-keuntungan semena-mena dalam memilih prinsip keadilan yang akan disepakati dalam 'kontrak hipotetis'.

“Among the essential features of this situation is that no one knows his place in society, his class position or social status, nor does any know his fortune in the distribution of natural assets and abilities, his intelligence, strength, and the like. I shall assume that the parties do not know their conception of the good or their special psychological propensities. The principles of justice are chosen behind a veil of ignorance. This ensures that no one advantage or disadvantage in the choice of principles by the outcome of natural chance or the contingency of social circumstances. Since all are similarly situated and no one is able to design principles to favor his particular condition, the principles of justice are the result of a fair agreement or bargain“.
(Rawls, 1971. p.12)

Gagasan dasar dari teori ini adalah ketidaktahuan kita atas posisi yang akan ditempati oleh seorang individu dalam masyarakat diharapkan tidak mengganggu kita dalam menyepakati suatu kontrak, kontrak yang dihasilkan tersebut diharapkan akan menjamin terpenuhinya prosedur yang fair sehingga semua prinsip yang disepakati akan menjadi adil (Rawls, 1971. p.136).

Diharapkan individu yang berada dalam selubung ketidaktahuan akan memilih prinsip-prinsip keadilan yang memastikan bahwa mereka mendapatkan hak yang sama dalam akses terbaik atas barang-barang utama sosial tersebut yang didistribusikan oleh lembaga sosial yang ada.

Konsep selubung ketidaktahuan mencoba membuat lebih jelas gagasan bahwa orang lain pada dasarnya penting, tidak hanya sebagai komponen kebaikan kita sendiri, tetapi ini dilakukan dengan mengandaikan pandangan bahwa kebaikan yang orang lain rasakan akan menjadi juga kebaikan kita sendiri. Hal ini karena dalam pemilihan prinsip keadilan itu kita berada dalam selubung ketidaktahuan dimana kita tidak pernah tahu posisi kita dalam masyarakat nantinya. Kita akan terpaksa menggunakan strategi maximin, dimana kita akan memaksimalkan apa yang mungkin diperoleh jika berada dalam posisi terendah.

2.3. Teori Keadilan Dworkin

Dalam proposal mengenai teori keadilan yang diutarakan oleh Dworkin secara garis besar memiliki kemiripan dengan yang diutarakan oleh Rawls. Namun demikian, hal itu tidak mengurangi signifikansi pembahasan teori Dworkin yang akan diulas kemudian. Proposal Dworkin mengusulkan konsepsi distribusi keadilan yang menjalankan pembagian yang setara kepada individu atas produktif *resource*. Term produktif yang melekat pada kata *resource* secara esensial berarti sesuatu yang berguna.

Penekanan Dworkin atas *resource* membuat teori distribusi yang ia utarakan memberikan kemiripan bentuk dengan yang diutarakan oleh Rawls dengan *primary goods*-nya. Kedua pemikir ini kemudian dibedakan dengan pemikir keadilan yang lain dengan diberi pelabelan sebagai pemikir keadilan *resourcism*.⁸ Perbedaan diantara Dworkin dan Rawls terlihat apabila kita melihat kritisi yang diberikan oleh Dworkin atas prinsip kedua dalam prinsip perbedaan yang dituangkan didalam *justice as fairness* karya Rawls. Untuk melihat perbedaan-perbedaan tersebut maka selanjutnya akan diuraikan kritisi-kritisi yang dituliskan oleh Dworkin kepada Rawls.

2.2.1 Keadilan yang Peka Ambisi

Pada awal 1980, Ronald Dworkin memberikan kontribusi yang penting terhadap perkembangan teori keadilan distributif. Dalam menjelaskan konsepsi keadilannya, ia banyak mengkritisi pemikiran Rawls. Dworkin memulai dengan pernyataannya tentang seharusnya konsepsi keadilan memberlakukan individu secara adil dan sekaligus mempertanyakan di wilayah apa perlakuan tersebut dapat diterapkan. Dworkin setuju untuk memberikan kompensasi terhadap anggota masyarakat yang tidak beruntung untuk mendorong pencapaian atas tujuan hidupnya, ia menambahkan bagian penting dalam skema ini bahwa kompensasi yang diberikan haruslah hanya mengatasi kerugian-kerugian yang timbul karena diakibatkan oleh suatu kondisi yang semena-mena.

⁸ Lih. Serge Christophe Kolm dalam *modern theories of justice*. 1996 (p. 217)

Untuk memberikan pemahaman terhadap penilaian kita terhadap keadilan yang kemudian akan mempengaruhi penilaian kita terhadap kompensasi, Dworkin menjelaskan tentang *option luck* dan *brute luck* (Dworkin, 2000. p.73). *Option luck* merupakan kondisi-kondisi yang terjadi karena pilihan atau keputusan kita, contohnya keberhasilan kita mendapatkan keuntungan dari pembelian suatu saham. Sedangkan *brute luck* merupakan kondisi yang terjadi bukan dikarenakan pilihan dan keputusan kita,

Dalam prinsip pertama dalam prinsip perbedaan yang Rawls ungkapkan dijelaskan bahwa barang-barang utama sosial (hak-hak, kekayaan, kesempatan, kebebasan, dsb) harus dimiliki oleh setiap orang secara setara. Pemihakan Rawls kepada orang-orang yang dianggap paling tidak beruntung berangkat dari pengertian tidak dimilikinya barang utama sosial oleh individu tersebut. Implikasi dari pandangan ini adalah dua orang yang berbeda, dalam hal ini salah satu orang tersebut memiliki kekurangan fisik, akan dilihat sebagai individu yang berkedudukan sama apabila telah memiliki barang-barang utama sosial tersebut.

Dalam kasus konkrit dua orang yang telah mendapatkan bagian dari distribusi atas barang utama yang termasuk didalamnya distribusi atas barang utama sosial akan dilihat setara dan distribusi tersebut dapat dianggap telah berhasil menjalankan fungsinya bila kita sepakat terhadap konsepsi Rawls atas distribusi yang *fair*. Karakteristik alamiah seperti kesehatan yang disebut Dworkin sebagai kondisi alamiah yang dimiliki oleh kedua orang tersebut tidak menjadi perhatian dalam membagikan barang-barang utama sosial. Cacat fisik yang mungkin dialami oleh salah satu orang tersebut tidak dihitung sebagai indikator pembagian barang-barang (*resource*) yang *fair*. Orang yang tidak cacat akan diuntungkan karena karakteristik alamiahnya. Orang yang "normal" akan beruntung dibandingkan dengan orang yang cacat yang akan menggunakan sebagian barang-barang untuk mengatasi "ketidak normalan" mereka.

Konsepsi Rawls atas distribusi keadilan dan batasan ukuran untuk menilai keadilan pada kedua orang tersebut terbatas pada pemilikan barang-barang utama sosial sebagai kondisi yang *fair* dalam meraih cita-cita hidup manusia, hal ini tidak mencapai pemahaman yang lebih jauh terhadap pengaruh karakteristik fisik dalam melihat keberlangsungan hidup orang yang telah mendapatkan barang-

barang utama sosial, atau dalam menilai siapa individu yang dianggap paling tidak beruntung.

Distribusi atas barang-barang utama sosial ala Rawls kepada seluruh individu haruslah memasukan karakteristik alamiah didalam pemahaman kita atas pembagiannya. Dalam hal ini Dworkin memberikan catatan penting terhadap prinsip pertama keadilan Rawls yang kemudian akan berlanjut kepada kritisinya terhadap prinsip perbedaan.

Dworkin mengemukakan bahwa redistribusi *resource* haruslah tepat sasaran. Kompensasi terhadap individu, dimana ketidaksetaraan ekonomi sosial diatur demi menguntungkan pihak yang paling tidak beruntung menjadi konsepsi yang tidak salah arah. Pengertian pihak yang tidak beruntung haruslah diuji apakah kerugian-kerugian yang menimpa individu tersebut bukanlah berasal dari pilihan-pilihan yang diambil oleh individu tersebut. Hal ini memberikan penekanan penting dalam konsepsi Dworkin tentang begitu pentingnya tanggung jawab personal seseorang atas kondisi-kondisi sebagai akibat pilihannya. Menurutnya konsepsi keadilan yang ada haruslah peka terhadap ambisi-ambisi manusia (*ambition sensitive*) dan tidak peka terhadap karakteristik alamiah yang semena-mena (*endowment-insensitive*) (Dworkin, 2000. p.73).

2.2.2 Kompensasi yang Tepat Sasaran

Keberatan yang Dworkin kemukakan atas prinsip perbedaan adalah persoalan perlunya memberi kompensasi terhadap orang-orang yang dianggap tidak beruntung, hal ini termaktub dalam prinsip kedua konsepsi keadilan Rawls. Dworkin mencontohkan dalam kasus dua orang yang memiliki bakat alamiah yang sama dan kondisi sosial yang sama kemudian diberikan sebidang tanah yang sama luasnya. Berarti kita sudah memenuhi prinsip pertama dari prinsip perbedaan. Yang membedakan dari dua orang diatas adalah pilihannya, yang satu lebih senang memanfaatkan tanah tersebut untuk bermain tenis, sedangkan satu lagi lebih memilih untuk berkebun. Sebagai implikasi dari persetujuan kita terhadap konsepsi Rawls atas prinsip perbedaan yang berisikan pengaturan sosial dan ekonomi diatur sedemikian rupa agar menguntungkan anggota masyarakat yang

dianggap tidak beruntung maka, pilihan yang diambil mengakibatkan kondisi orang yang memilih untuk berkebun lebih beruntung dari pada orang yang memilih untuk bermain tenis. Orang yang memilih berkebun akan memiliki pendapatan yang lebih dibandingkan yang memilih menggunakan tanahnya untuk bermain tenis.

Dalam contoh diatas apabila kita mematuhi prinsip perbedaan yang dikemukakan oleh Rawls tentu saja orang yang berkebun (yang memiliki pendapatan lebih) harus memberikan kompensasi kepada orang yang lebih senang bermain tennis tersebut. Rawls setuju dengan pandangan bahwa posisi seseorang dalam masyarakat haruslah berasal dari pilihan-pilihan hidupnya, namun Rawls menyalahi pandangan tersebut dengan menyarankan kepada kita untuk memberikan kompensasi kepada individu yang ketidakberuntungannya berasal dari pilihan-pilihan hidupnya sendiri.

Dalam pandangan Dworkin hal ini tentu akan bertentangan dengan intuisi kita, ketika ketimpangan terjadi sebagai akibat dari hasil pilihan-pilihan bukan hasil dari keadaan-keadaan, justru prinsip perbedaan menciptakan ketidakadilan, ketimbang menghilangkannya. Justru tidak adil memberikan sebagian hasil kebun orang yang memilih berkebun kepada orang yang memilih untuk bermain tennis. Menjadi tidak adil memberikan kompensasi kepada seseorang yang tidak beruntung justru karena ketidakberuntungannya itu merupakan hasil pilihannya sendiri. Dalam bahasa yang lebih lugas Dworkin mengutarakan bahwa skema distribusi hendaknya lebih 'peka ambisi' (*ambition-sensitive*) dan 'tidak peka warisan' (*endowment-insensitive*), nasib orang hendaknya tergantung pada ambisi-ambisinya (pilihan-pilihan hidupnya), tetapi tidak boleh bergantung pada warisan-warisan sosial dan alamiahnya.

2.2.3 Pelelangan

Keberatan Dworkin atas skema distribusi Rawls membuat ia menciptakan skema distribusi yang menurutnya akan lebih baik dalam mengatasi distribusi yang ‘peka ambisi’ (*ambition sensitive*) dan ‘tidak peka warisan’ (*endowment insensitive*). Dworkin mengutarakan skema distribusinya dengan menggunakan konsep yang ia sebut dengan “test kecemburuan” (Dworkin, 2000. p.67).

Dalam contoh Dworkin ia menggunakan analogi sekelompok orang yang terdampar disuatu pulau terpecil. Dalam memenuhi setiap kebutuhan orang yang terdampar tersebut akan dibagikan suatu sumber daya yang terbatas yang akan digunakan untuk pemenuhan kehidupan individu tersebut.

Pertama-tama kita harus membayangkan bahwa sumber daya masyarakat yang akan berguna dalam pengejaran *well-being* akan dijual kepada seluruh individu dalam sebuah pelelangan. Dalam pelelangan ini dibayangkan juga bahwa setiap individu memiliki daya beli yang sama besarnya, dan setiap individu akan menggunakan modalnya itu untuk memberikan penawaran untuk memiliki sumber daya tersebut.

Dalam melakukan penawaran dalam lelang tersebut setiap individu akan melakukan penawaran atas setiap sumber daya yang akan ia miliki sesuai dengan ambisi-ambisi mereka masing-masing yang tentunya sesuai juga dengan rencana hidup individu tersebut. Hasil pelelangan itu dimana setiap individu yang bertransaksi didalamnya akan senang dengan hasilnya, karena setiap orang akan memiliki sumber daya –yang didapat dari hasil lelang tersebut- yang sesuai dengan masing-masing preferensi-preferensi mereka, dimana sumber daya yang dimiliki tersebut diharapkan akan berguna kelak bagi dirinya sendiri.

Setiap orang akan lebih menyukai sumber dayanya sendiri dibanding dengan yang dimiliki orang lain. Dari sini terlihat bahwa distribusi ini telah memenuhi kriteria peka terhadap ambisi manusia, perbedaan diantara individu dilihat sebagai perbedaan atas ambisi-ambisi mereka. Perbedaan kepemilikan sumber daya yang ada dilihat karena

mereka telah memilihnya, maka skema distribusi seperti ini telah berhasil memberlakukan setiap orang dengan pertimbangan yang sama.

Dalam model kesetaraan atas *resource* individu memutuskan apa yang ia inginkan dilatarbelakangi oleh informasi-informasi dan preferensi-preferensi yang mereka miliki, dan dalam situasi lelang tersebut elemen keberuntungan hanya berperan kecil dalam kondisi individu tersebut nantinya. Kesetaraan atas *resource* mengandaikan bahwa *resource* yang dimiliki harus setara, dan pelelangan dan test kecemburuan didalamnya merupakan gambaran seberapa penting *resource* dimiliki oleh seseorang dan orang lain (Dworkin, 2000. p.70).

2.2.4 Asuransi Hipotetik

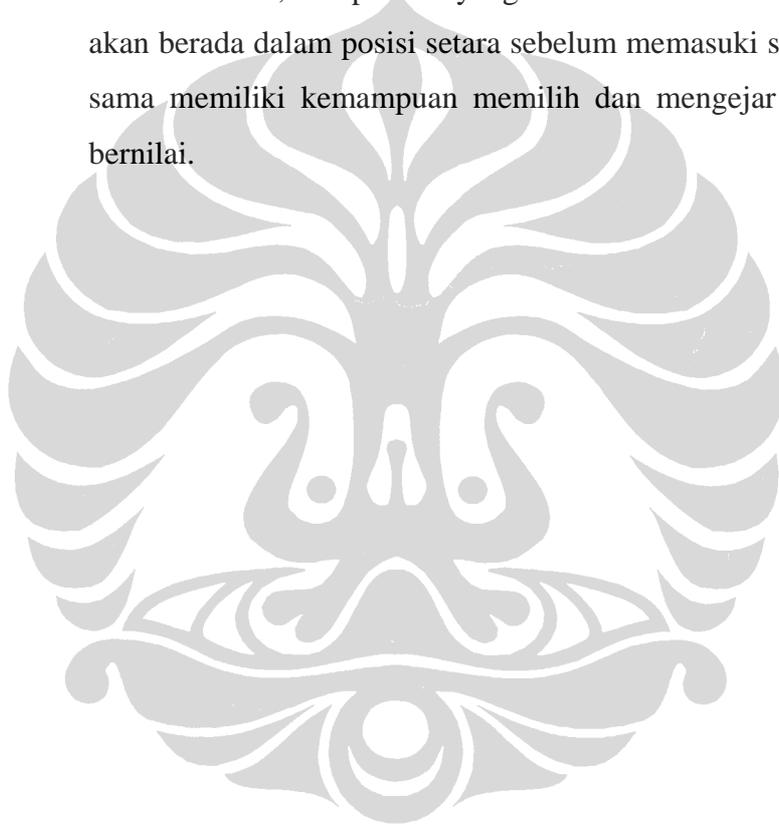
Tes kecemburuan dapat kita anggap telah menyelesaikan problem keadilan kita perihal penekanan akan tanggung jawab atas preferensi individu, lalu bagaimana cara untuk mengatasi kerugian-kerugian alamiah yang ada pada sebagian individu? Dworkin memberikan solusi bagi persoalan tersebut yang ia jelaskan dalam suatu skema asuransi hipotetik.

Menurut Dworkin untuk mengatasi kerugian alamiah yang ada, setiap individu yang akan terlibat dalam suatu pelelangan hipotetik, setelah dibagikan sumber daya yang merata itu, diminta untuk membayar biaya ekstra tersebut sebelum lelang. Dalam kondisi ini setiap individu tidak tahu apakah ia akan berada dalam posisi yang tidak beruntung itu, biaya ekstra yang dibayarkan merupakan semacam premi yang akan digunakan sebagai modal untuk memberikan sumber daya lebih bagi individu yang akan tertimpa kemalangan.

Dalam membayarkan biaya ekstra tersebut Dworkin sedikit mengikuti langkah Rawls dalam argumentasinya perihal keadaan hipotetik dan selubung ketidaktahuan. Orang-orang yang akan membayarkan biaya ekstra tersebut berada dalam selubung ketidaktahuan. Dworkin meminta kita untuk membayangkan bahwa kita telah melakukan pembagian yang merata pada setiap individu, setelah melakukan itu setiap individu diberi

kebebasan untuk mengasuransikan dirinya atas kerugian-kerugian yang mungkin dialaminya. Selubung ketidaktahuan akan memberikan ketidakpastian kondisi kepada setiap individu untuk mengasuransikan dirinya dalam mengatasi kerugian alamiah yang mungkin akan menyimpannya kelak.

Sebelum lelang kita akan membagikan kepada individu-individu yang tertimpa kemalangan alamiah barang-barang sosial yang cukup untuk digunakan oleh mereka untuk melakukan penawaran dalam pelelangan tersebut. maka, kompensasi yang sudah diberikan itu, dimana setiap orang akan berada dalam posisi setara sebelum memasuki sebuah “pasar”, sama-sama memiliki kemampuan memilih dan mengejar rencana hidup yang bernilai.



BAB 3

Pendekatan Kapabilitas Amartya Sen

Pengantar

Dalam bab sebelumnya telah diuraikan pemikiran dua tokoh pemikir keadilan, Rawls dan Dworkin. Sebagai usaha dalam memenuhi tujuan penulisan ini maka bab ini akan diuraikan konsepsi umum mengenai teori keadilan Sen. Sebagai pengantar bab ini diutarakan pula sebagian perjalanan hidup Amartya Kumar Sen yang mungkin mempengaruhi pembentukan seluruh pemikiran Sen pada umumnya dan teori keadilan pada khususnya.

Amartya Kumar Sen dilahirkan pada 3 November 1933, di Santiniketan, Bengal Barat, yang merupakan kota universitas yang didirikan oleh penyair Rabindranath Tagore, yang merupakan pemenang penghargaan nobel lainnya dari India. Sen terlahir dengan latar belakang India, dimana di negara ini banyak terjadi kasus-kasus kelaparan dan kemiskinan yang ekstrim. Sen pertama-tama belajar di India di sistem sekolah dari universitas Visva-bharati, Kolese Presidency, Kalkuta dan sekolah ekonomi Delhi, kemudian ia melanjutkan studi ke Kolese Trinity, Cambridge. Di kolese ini ia mendapatkan gelar BA pada 1956 dan kemudian Ph.D. pada 1959.

Ia pernah menjadi pengajar pada bidang ilmu ekonomi di Universitas Calcutta, Universitas Jadavpur, Delhi, Oxford, Sekolah Ekonomi London, Harvard, dan menjadi master dari kolese Trinity, Cambridge, pada 1997-2004. Pada Januari 2004 Sen kembali ke Harvard dan mengajar hingga sekarang. Dari latar belakang tadi ia menghasilkan karya-karya yang berkuat pada permasalahan kelaparan, teori perkembangan manusia, ekonomi kesejahteraan, mekanisme dasar dari kemiskinan, dan liberalisme politik. Pada tahun 1998 ia menerima penghargaan nobel pada bidang ilmu ekonomi atas karyanya ekonomi kesejahteraan.

3.1. Keberagaman dan *Focal Variabel*

Pada awal penjelasan tentang konsepsi keadilan, Sen mengemukakan tentang pentingnya penekanan terhadap keberagaman yang dimiliki oleh manusia. Sejak individu dilahirkan individu memiliki perbedaan atas karakteristik, baik personal, lingkungan maupun yang bersifat sosial tempat tinggal. Sejak seorang individu dilahirkan ke dunia ia memiliki perbedaan atas gender, kesehatan dan kecenderungan atas suatu penyakit Faktor *epidemiological* secara langsung mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia (Sen, 1992. p. 20). Faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi individu dalam menjalankan kehidupannya. Perbedaan atas kondisi lingkungan akan mempengaruhi kesehatan dan ketahanan individu terhadap suatu penyakit.

Lingkungan sosial dan komunitas dimana individu itu dilahirkan kelak akan mempengaruhi kesempatan individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Aturan-aturan yang ada akan mempengaruhi setiap individu dalam beraktivitas. Individu tinggal dengan lingkungan sosial yang berbeda dengan orang lain yang tentunya pula memiliki aturan-aturan sosial yang berbeda pula.

Perbedaan yang ada tidak hanya atas kondisi eksternal seperti kondisi lingkungan tempat tinggal dan kondisi sosial, individu juga berbeda dalam segi karakter personal seperti gender, umur, dan kondisi mental dan pikiran seseorang dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh individu memberikan fakta penting bagi variabel penting yang akan digunakan dalam menguji sistem keadilan dalam usaha menuju kesamarataan atau kesejahteraan.

Kondisi seorang apabila ingin diperbandingkan dengan orang lain dapat diperbandingkan dengan menggunakan berbagai fokus variabel, seperti tingkat pendapatan, kesehatan, hak, kebebasan, kualitas hidup, dll. Hal inilah yang disebut Sen sebagai *focal variabel*. Pemahaman kita atas adanya *focal variabel* yang dapat digunakan untuk melihat kesamarataan menjadikan evaluasi atas kesetaraan menjadi mungkin untuk dilakukan. Atas pemahaman ini Sen memulai usaha mendefinisikan kesetaraan dengan memulai dengan suatu pertanyaan kesetaraan atas apa? (*equality of what?*).

Keuntungan dan ketidakberuntungan yang timbul atas kondisi-kondisi lingkungan, kondisi sosial dan karakter fisik seseorang akan mempengaruhi

individu tersebut dalam usahanya dalam mencapai kondisi *well-being*. Evaluasi atas keadilan yang berhubungan dengan kesamarataan (*equality*) dalam distribusi keadilan menjadi sangat tidak relevan apabila kesamarataan hanya dianggap dengan kepemilikan atas suatu komoditas atau barang. Misalnya, kesamarataan dalam pendapatan atau kepemilikan atas suatu barang tidak dapat dilihat sebagai berjalannya sistem keadilan yang menjamin setiap individu untuk meraih *well-being*.

“The plurality of variables on which we can possibly focus (the focal variable) to evaluate interpersonal inequalities makes it necessary to face, at a very elementary level, a hard decision regarding the perspective to be adopted. This problem of the choice of the ‘evaluative space’ (that is, the selection of the relevant focal variables) is crucial to analyzing inequality” (Sen, 1992. p. 20).

Pengujian atas kondisi ketidaksetaraan yang ada dimasyarakat harus dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada tersebut (*diversity*). Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi yang berbeda itu akan secara logis menciptakan perbedaan atas individu, bahkan kondisi-kondisi yang berbeda itu akan menciptakan hambatan-hambatan yang berbeda pula yang akan menimpa individu dalam mengejar cita-cita hidupnya.

Dalam melakukan analisa terhadap kondisi ketidaksetaraan yang ada keberbagaian fokus terhadap level paling dasar atas kebutuhan manusia menjadi sangat sulit untuk dihindari. Pemilihan kita terhadap salah satu keberbagaian perspektif tersebut menjadi sangat penting dalam menganalisa ketidaksetaraan, kesulitan dalam pemilihan atas *focal variabel* tersebut pun menjadi salah satu problem yang hadir dalam ruang evaluasi (*evaluative space*) kesetaraan.

Pada bagian ini Sen ingin menekankan karena begitu luasnya keberagaman yang ada pada kondisi manusia maka harus ditemukan fokus baru yang bisa menyangkup keseluruhan atas seluruh indikator pencapaian hidup seorang individu tanpa mengurangi perhatian atas keberbagaian manusia.⁹ Pengujian atas

⁹ Sen menyebut pendekatan yang ia tawarkan merupakan sebuah pendekatan particular atas evaluasi kesetaraan dalam bidang ekonomi.

kondisi ketidaksetaraan menjadi begitu penting untuk dilakukan, dan fokus baru yang digunakan dalam evaluasi itu diharapkan dapat mencakup keutuhan aspek kebutuhan manusia.

Ketunggalan fokus yang berpusat pada kepemilikan atas barang yang dimiliki individu yang dijadikan varabel dalam melakukan pengujian atas kondisi masyarakat mengingkari kenyataan keberagaman lingkungan dan keberagaman individu (*human diversity*). Fokus yang tunggal tersebut tidak akan menyelesaikan problem kesetaraan manusia justru hal ini akan mengakibatkan terabaikannya sebagian masyarakat, dan pada bagian implementasinya hal ini akan menumbuhkan ketidakadilan dalam menentukan arah kebijakan sosial individu.

Distribusi keadilan yang menggunakan salah satu *focal variabel* tersebut akan cenderung mengakibatkan ketidakadilan dalam variabel yang lain. Misalnya, penggunaan pendapatan sebagai alat ukur sejauh mana masyarakat individu mendapatkan kesejahteraan. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu mencerminkan pemenuhan kesejahteraan itu sendiri. Indonesia pada masa-masa sebelum krisis moneter melanda tahun 1997 pada era orde baru, memiliki tingkat pendapatan per kapita yang baik. Tetapi apakah kesejahteraan masyarakat pada bidang-bidang lain, seperti pemenuhan hak-hak politik, kebebasan berpendapat dan berekspresi telah terpenuhi dengan baik, bukankah hal tersebut merupakan *focal variabel* juga. Kondisi *well-being* tidak dapat hanya direduksi dengan tingkat pendapatan per kapita yang ada¹⁰.

Keberatannya atas model-model evaluasi yang sudah pernah ada sebelumnya seperti pada Rawls, dan Dworkin yang hanya menitik beratkan pada barang-barang atau *resource* atas suatu kesejahteraan manusia mendorong Sen untuk mengembangkan model evaluasi baru dalam menguji ketidaksetaraan. Perhatian atas perbedaan dan keberagaman yang dimiliki manusia ini, kemudian

¹⁰ Sen dalam *Development as Freedom* (1999) mengungkapkan bahwa pemilihan atas *focal variabel* yang berpusat pada pendapatan mengakibatkan penilaian atas tingkat kesempatan partisipasi politik seseorang menjadi tidak relevan untuk digunakan sebagai indikator kemiskinan atau yang lebih luas lagi sebagai indikator pembangunan (*development*). Seseorang yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi tetapi tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam bidang politik tentu tidak dapat dikatakan “miskin”, tetapi sesungguhnya ia “miskin” dalam pengertian yang lebih luas mengenai arti kebebasan. Dalam perspektif ini kita sepakat untuk setuju dengan Sen yang mengatakan; “*poverty must be seen as the deprivation of basic capabilities rather than merely as lowness of incomes*”. (p. 87)

Sen memberikan pengertian yang lebih luas dari arti sebuah ‘pembangunan’ yang meliputi juga pembangunan manusia. ’

menimbulkan pertanyaan, jalan keluar apa yang ditawarkan untuk merangkum variabel yang paling tepat digunakan untuk menguji sistem keadilan masyarakat dalam distribusinya. Inilah yang kemudian menjadi fokus pencarian terhadap pengujian struktur dasar kerja sama masyarakat. Maka dari itu, pertanyaan awal yang dikemukakan (*equality of what*), merupakan sebuah momentum dan merupakan pusat perhatian pemikir keadilan selama ini dalam membentuk teori evaluasi atas kesetaraan.

3.2. Kebebasan dan Kapabilitas

Pada penjelasan sebelumnya bahwa begitu pentingnya '*focal variabel*' yang juga sekaligus suatu *basal rights* yang harus dipenuhi dalam menguji struktur kerja sama sosial masyarakat. Terdapat kesulitan untuk menentukan suatu nilai yang akan digunakan untuk menguji sistem keadilan masyarakat secara komprehensif. Fokus terhadap salah satu nilai itu akan menyebabkan pengingkaran terhadap nilai-nilai yang lainnya.

Pada pemikir keadilan seperti John Rawls (1971). Dalam konsepsi '*justice as fairness*' memberikan pandangan menarik dan contoh penting dalam pentingnya pemilihan variabel *basal rights* dan konsekuensinya terhadap sistem sosial masyarakat. Dalam '*Different principle*' analisa atas efisiensi dan kesetaraan keduanya berhubungan erat dengan apa yang dimiliki seseorang, yang disebut Rawls dengan '*primary goods*'. Dalam model distribusi keadilan egalitarian yang Rawls tawarkan dalam 'prinsip perbedaan', pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam elemen 'barang utama sosial'. Pendapatan sebagai salah satu yang disebut Rawls sebagai elemen yang digunakan dalam pengejaran *well-being*, Rawls melihat pendapatan sebagai salah satu barang-barang utama sosial yang harus dibagikan secara merata kepada seluruh anggota masyarakat.

Dalam konsepsi ini Sen melihat bahwa hubungan antara 'barang utama sosial', dalam hal ini pendapatan dengan pengejaran cita-cita kesejahteraan belum langsung teratasi, hal ini dikarenakan tidak memperhatikan keberagaman

manusia¹¹. Sen memberikan contoh jelas dalam hal ini yang ia jelaskan pada kasus orang sedang pada masa kehamilan.

“...For example, a pregnant woman may have to overcome disadvantages in living comfortably and well that a man at the same age not have, even when both have exactly the same income and other primary goods”. (Sen, 1992. p. 27)

Pada hubungan yang lain, misalnya pada hubungan antara ‘barang utama’ dengan ‘freedoms’ dalam pemenuhan cita-cita kehidupan manusia, Sen menganggap bahwa pemenuhan cita-cita kehidupan seseorang sangatlah banyak faktor yang mempengaruhinya, sehingga seharusnya usaha usaha distribusi keadilan yang dilakukan juga memperhatikan karakteristik personal. Seperti contoh yang diberikan diatas, pengejaran kebahagiaan seorang perempuan yang hamil tidak bisa hanya dilihat dari seberapa besar ia memiliki pendapatan, tetapi juga seberapa besar ia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu sebagai konsekuensi keadaanya tersebut.

Apabila kondisinya diperbandingkan dengan orang lain, dalam hal ini dengan seorang pria, terlihat jelas bahwa kondisinya kehamilannya itu mengakibatkan ia memiliki lebih sedikit kebebasan dibandingkan dengan orang lain yang tidak pada masa hamil atau tidak hamil. Perbandingan interpersonal yang dilakukan tidak dibenarkan mereduksi atau bahkan menghilangkan keberbagaian manusia dalam satu dimensi perbandingan interpersonal. *Human diversity* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perbandingan interpersonal antar individu.

Hal ini menegaskan bahwa ketidaksetaraan pada aspek yang berbeda seperti, pendapatan, kegunaan, penghormatan, dan kebebasan lainnya akan menjadi sangat berbeda pada setiap orang dengan memperhatikan variasi interpersonal yang ada. Satu konsekuensi pada fakta dasar keberagaman manusia membuat satu aspek yang partikular menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam mengevaluasi sistem distribusi keadilan yang berlaku. Asumsi kepemilikan jumlah suatu

¹¹ Keberagaman manusia di sini dimaksudkan untuk menunjuk pada ketidakberuntungan ataupun keuntungan yang timbul karena kondisi-kondisi alamiah dan lingkungan sosial.

pendapatan sebagai tercapainya kondisi *well-being* mengakibatkan pendekatan variabel tersebut tidak relevan digunakan.

Pengujian sistem distribusi keadilan merupakan sesuatu yang sangat sulit dilakukan, godaan-godaan pragmatis dalam melihat kondisi kesejahteraan dalam bidang satu perspektif misalnya, mendorong individu untuk melihat pendapatan sebagai faktor yang sangat penting dalam distribusi keadilan. Kesetaraan dalam pendapatan dilihat sebagai terpenuhinya distribusi keadilan. Besaran pendapatan dilihat sebagai pemenuhan dalam pengejaran tujuan kehidupan seseorang.

Tidak peduli keberagaman karakter sosial dan karakteristik fisik yang dimiliki anggota masyarakat yang berbeda-beda itu, pendapatan yang dilihat sebagai jalan keluar atas pencapaian *well-being* seseorang justru tidak memperdulikan keberagaman karakter fisik dan keberagaman karakter sosial yang dimiliki masyarakat. Disamping pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang begitu sempit atas *well-being*.

Keberagaman-keberagaman yang dimiliki mungkin saja menghalangi sebagian masyarakat untuk merealisasikan pendapatannya itu kepada usaha-usaha pencapaian cita-cita hidupnya. permasalahan disini tidak hanya terlihat dalam mengkonversikan pendapatan itu saja, tetapi juga dalam pencapaian barang-barang yang lain dan hubungan antara barang-barang yang dimiliki dengan variasi-variasi cita-cita hidup individu.

3.3. Kebebasan, Pencapaian, dan Sumber Daya

3.3.1. kebebasan dan pilihan

Menurut Sen, posisi seseorang dalam susunan keteraturan sosial dalam dilihat dalam dua pendekatan, pertama, dalam perspektif pencapaian aktual-nya (*actual achievement*), dan dalam perspektif kebebasan untuk mencapai pencapaiannya (*freedom to achieve*) (Sen, 1992. p.20). Pencapaian aktual berkuat pada bagaimana individu mengatur untuk mendapatkan pencapaian tersebut sedangkan, kebebasan berada dalam pengertian kesempatan efektif (*real opportunity*) yang dimiliki individu dalam mencapai sesuatu yang dianggap bernilai..

Seperti yang sudah bahas sebelumnya bahwa menjadi sangat penting pemilihan atas suatu variabel yang dianggap berharga dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi ketidaksetaraan. Sehingga terdapat berbagai jalan untuk menilai apakah suatu pencapaian atas kualitas hidup sudah dianggap berhasil. Misalnya, dalam kebermanfaatannya (terlihat dari pemenuhan hasrat atau kepuasan). Dalam pencapaian kualitas hidup yang terlihat dalam suatu standar kehidupan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Ketidaksetaraan dapat dilihat dalam term-term yang telah disebutkan diatas tadi, yang kemudian kedua hal tersebut menjadi titik pusat perhatian dalam evaluasi sosial. Maka, pengkarakteristikan pencapaian evaluasi kondisi ketidaksetaraan kini berhubungan dengan dua hal, (1) *the extent of achievement*, dan (2) *the freedom to achieve* (Sen, 1992. p. 31).

Selama ini pengujian atas kondisi kesetaraan hanya berkuat pada '*the extent of achievement*' dan fokus terhadap kebebasan untuk meraihnya (*freedom to achieve*) atau kesempatan efektif yang dimiliki untuk memenuhi cita-cita hidup tidak terlalu diperhatikan. Fokus yang berlebihan terhadap pencapaian (*achievement*), seperti yang terlihat dalam konsepsi keadilan Rawlsian dan Dworkinian, yang memfokuskan pada kepemilikan dan distribusi '*primary goods*' dan *resource* telah mengabaikan substansi dari '*freedoms*'.

Fokus terhadap pemenuhan kepemilikan *primary goods* misalnya justru mengabaikan apa yang Sen katakan tentang karakteristik individual yang dimiliki oleh setiap orang yang berpengaruh kepada peraihan pencapaian cita-cita

individu. Karakteristik individual yang dimiliki akan mempengaruhi apakah seseorang dapat mengkonversikan secara maksimal apa yang dimilikinya untuk mencapai cita-cita hidupnya, inilah yang dimaksud dengan fokus terhadap kesempatan efektif individu.

Seseorang memiliki kemampuan untuk memilih atau bahkan membuat alternatif-alternatif baru atas cita-cita kehidupannya. Perhatian yang begitu besar pada *the extent of achievement* membuat kita terbuai dan melupakan esensi “kebebasan” yang dimiliki manusia dalam menjamin pemenuhan cita-cita hidup atau *well-being*. Kapabilitas yang berisikan suatu set kefungsi-an menunjukkan alternatif-alternatif pilihan dalam memperoleh pencapaian cita-cita manusia.

3.3.2. Kebebasan dan Sumber Daya

Harus dibedakan disini antara kebebasan dan *resource*, kita mulai dengan membedakan antara kebebasan (*freedoms*) dan sesuatu yang digunakan untuk mencapai kebebasan itu (*means to freedoms*)¹². Sen mencontohkan hal ini dengan menggunakan ‘*budget set*’, yang berasal dari kepemilikan sumber daya seseorang. *Budget set* memperlihatkan kepada individu tingkat pendapatan dan kemampuan membeli yang terlihat melalui tingkat harga suatu komoditas. Kemampuan untuk membeli suatu komoditas (*extent to freedom*) akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang (*means to freedom*).

Kemampuan untuk membeli suatu komoditas tertentu dan pilihan-pilihan yang muncul didalamnya akan sangat dipengaruhi oleh ‘*resource*’ yang dimiliki. Pilihan-pilihan yang diambil merupakan gambaran yang sangat penting dalam membedakan antara pencapaian (*achievement*) dengan bentuk-bentuk kebebasan (*extent of freedom*) yang lain yang dapat diraih dengan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang tersebut.¹³

¹² Dalam bentuknya p. ini dapat dicontohkan sebagai sesuatu p. yang digunakan untuk memperoleh lebih banyak kebebasan. Misalnya, kepemilikan barang utama sosial dan ‘*resource*’ sebagai sesuatu yang digunakan untuk memperoleh ‘*freedoms*’.

¹³ Ketertarikan Sen pada permasalahan kebebasan pilihan memberikan kebebasan pada setiap individu untuk memiliki alternatif-alternatif kehidupan yang diinginkan dari kepemilikan barang-barang yang ada. Sen memberikan penekanan penting pada problem memilih dan memutuskan (pilihan), seperti yang ia tulis dalam bukunya *rationality and freedom* (2002). pada bagian pembukaan, ia mencontohkan saat seseorang di restaurant dan ingin memesan makanan, walaupun

Pembedaan tersebut sangat penting untuk ditekankan, karena fokus kita kini berada pada kebebasan, pembedaan antara sumber daya yang membantu individu untuk mendapatkan kebebasan dan kebebasan itu sendiri merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipahami. Pemahaman akan prinsip seperti ini sangat penting dan menjadi sangat krusial pada prakteknya. Kebebasan kini memiliki pengertian lain, selain dalam pengertian suatu pencapaian, tetapi juga termasuk didalamnya kepemilikan suatu *resources* sebagai *means to freedom*.

Kepemilikan seseorang atas barang tidak dapat menunjukkan kebebasan yang ia miliki, hal ini karena setiap orang memiliki karakteristik personal dan lingkungan sosial yang berbeda. Karakteristik yang berbeda itu akan menyebabkan perbedaan pula pada bagaimana ia meng-konversikan kepemilikannya atas barang tertentu menuju kondisi yang ia cita-citakannya. Terdapat perbedaan dalam strategi-strategi yang akan dipilih dan digunakan dalam pengkonversian kepemilikannya tersebut.

3.3.3 Kefungsian dan Kapabilitas

Pada bagian ini akan dijelaskan perspektif kapabilitas dalam menilai suatu kondisi sejahtera (*well-being*) dan dalam menilai kebebasan yang dimiliki untuk mencapai suatu kesejahteraan (*well-being*).

Suatu kondisi sejahtera (*well-being*) yang diterima seseorang dapat terlihat dalam hubungannya dengan kondisi kualitas hidup. Dalam pandangan Sen hidup merupakan sesuatu yang terdiri dari suatu kumpulan kefungsian, yang terdiri dari “berada” dan “melakukan sesuatu: (*being and doing*) atau dalam terminologi Sen disebut dengan ‘*functionings*’ (Sen, 1992. p. 39).

Dalam penjelasannya tentang ‘*functionings*’ Sen mengatakan bahwa kondisi sejahtera seseorang secara konstitutif berhubungan langsung terhadap kemampuan seseorang untuk mengfungsikan kemampuannya untuk meraih cita-cita kehidupannya. Kualitas hidup seseorang ataupun anggota masyarakat bukannya saja akan terlihat dari apa yang ia miliki tetapi juga akan terlihat dalam

orang lain sudah tahu seperti apa selera kita dan lebih tahu tentang restaurant itu tentu saja akan lebih baik diri sendiri yang menentukan pilihan makanan apa yang akan kita makan

bagaimana ia beraktifitas dalam hidupnya. Maka menurut Sen, klaim kefungisian merupakan suatu hal yang secara konstitutif melekat pada kondisi seseorang dan suatu evaluasi kesejahteraan berada pada bentuk penilaian atas pemilihan kondisi kesejahteraan tersebut (Sen, 1992. p. 31)

Maka dari itu, dalam kerangka berpikir konsepsi keadilan pengertian *capability* seseorang selalu bertautan dengan term '*capability to function*', yang merupakan kombinasi-kombinasi yang beragam atas kefungisian¹⁴ seseorang yang dapat ia raih. *Capability*, dengan demikian merupakan suatu kumpulan *vectors of functionings* yang menggambarkan kebebasan seseorang untuk menuju suatu kehidupan yang ia anggap baik.¹⁵

Pertanyaan yang muncul dari model semacam ini kemudian adalah bagaimana hubungan antara '*capability*' yang merupakan sekumpulan alternatif kefungisian yang seseorang dimiliki dengan kondisi '*well-being*' itu sendiri?

Pertama, jika kita menganggap bahwa *functionings* berkolerasi secara konstitutif terhadap *well-being* maka, kemampuan untuk memfungsikan kemampuan-nya itu akan berkorelasi dengan kebebasan seseorang. Kebebasan disini dapat diartikan sebagai kesempatan efektif (*real-oppurtunities*) yang dimiliki oleh seseorang untuk meraih kondisi sejahtera (*well-being*).

Kebebasan memperlihatkan kesempatan seseorang untuk meraih kondisi *well-being*, dalam perspektif keadilan ini Sen ingin memberikan penekanan bahwa pemenuhan atas sistem kerja sama sosial yang ada mengikut sertakan kebebasan manusia yang menurutnya sangat penting untuk diperhatikan. Kebebasan merupakan unsur substansif dalam teori keadilannya.

Kedua, hubungan antara *capability* dengan kondisi *well-being* dilihat sebagai yang saling memenuhi. Pencapaian hidup seseorang atas cita-cita hidupnya juga terlihat dari sejauh mana seseorang memiliki kapabilitas atas kefungisian (*capability to function*). Seberapa besar kebebasan yang dimiliki seseorang atau kemampuan seseorang untuk meraih apa yang ia anggap baik

¹⁴ Kombinasi-kombinasi kefungisian disini merupakan kombinasi-kombinasi dari kepemilikan dan segala aktifitas yang dapat dilakukan. (Sen, 1992. p.40)

¹⁵ Sen menganalogikan '*Capability set*' dengan '*budget set*' dalam menggambarkan suatu komoditas. '*Budget set*' memberikan gambaran kebebasan seseorang untuk dapat memiliki suatu komoditas, '*capability set*' dalam artian *functionings* memberikan gambaran kebebasan, kebebasan yang seseorang miliki untuk memilih pencapaian seperti apa yang ingin diraih.

dalam hidupnya. Dalam hal ini Sen melihat bahwa pemilihan individu atas suatu hidup yang bernilai yang terlihat dalam *set of functionings* merupakan suatu yang bernilai dalam hidup. Memilih merupakan satu bagian dari kehidupan yang bernilai. Bagi Sen, memberikan kesempatan hadirnya ruang pilihan merupakan sesuatu yang memperkaya nilai kehidupan. (Sen, 1992. p.41).

Capability set dilihat sebagai sekumpulan kombinasi-kombinasi dari pencapaian apa yang dianggap baik oleh seluruh individu. *Capability set* merupakan sekumpulan-sekumpulan kesempatan efektif yang mungkin akan diambil oleh anggota masyarakat dalam meraih cita-cita hidupnya. Maka, secara langsung terdapat hubungan antara *capability* dan kondisi *well-being* itu sendiri. *Capability set*. dalam hal ini, beberapa *capability to function* dapat dianggap mewakili kondisi *well-being*. Membuat seseorang lebih kaya dapat diartikan memberikan kesempatan pilihan-pilihan dalam menentukan hidup orang tersebut.

Capability set memberikan informasi lebih untuk individu dalam mengevaluasi sistem sosial individu. Sen, beranggapan bahwa konsep *capability set* yang ia kemukakan memberikan informasi tentang bermacam-macam kefungsian yang dapat diraih seluruh anggota masyarakat. Dalam hal ini Sen menekankan betapa pentingnya pemahaman atas kebebasan yang bekerja dalam sistem keadilan masyarakat individu.

Capability reflect freedom to pursue these constitutive element, and may even have-as discussed earlier in this section-a direct role in well-being it self, in so far as deciding and choosing are also parts of living (Sen, 1992. p.42).

Sen, mengklaim konsepnya ini sangat berbeda dengan pendekatan-pendekatan tradisional yang menggunakan variabel-variabel yang sifatnya hanya bersifat *instrumentalis* dalam melihat berbagai pencapaian hidup yang baik dan kurang memberikan perhatian kepada *human diversity*. Sebaliknya dengan pendekatan kapabilitas-nya ini ia menganggap bahwa ia telah menyentuh bagian yang konstitutif dalam pemahaman akan kebebasan. Ia menganggap bahwa menentukan hidup dan memutuskan cara-cara yang diambil untuk meraihnya itu merupakan bagian yang penting atas penghargaan kita akan kebebasan dan

kesejahteraan itu sendiri, disamping memberikan perhatian kepada *human diversity*.

3.4 Nilai Objek dan Ruang Evaluasi

Konsep yang dibangun oleh Sen memberikan pemahaman yang lebih baik dalam melihat berbagai pemenuhan atas usaha pencarian individu terhadap *well-being*, pemahaman yang diharapkan mengatasi persoalan-persoalan yang ada dalam meraih apa yang dicita-citakan seluruh orang dalam menjalani hidup ini. Pertanyaan yang muncul dalam konsep kapabilitas ini kemudian adalah bagaimana individu mengetahui bahwa suatu tujuan yang bernilai yang individu idam-idamkan itu sudah tercapai?.

Sen memberikan jawabannya dengan menggunakan konsep “*evaluative space*”. Pertama-tama, dalam memenuhi hal itu adalah menentukan dulu apa yang individu anggap sebagai tujuan yang bernilai itu (*the object of value*). Seperti yang digunakan dalam pandangan utilitarian, *the object of value* yang terdapat di dalam pandangan ini adalah *individual utility*, yakni kebahagiaan, *pleasure* atau pemenuhan hasrat. Dari sini akan dievaluasi apakah sesuatu yang dianggap bernilai itu sudah terpenuhi kepada seluruh anggota masyarakat. Pengetahuan akan sesuatu yang bernilai itulah yang akan diuji dalam ruang evaluatif.

Dalam pendekatan kapabilitas sesuatu yang dianggap bernilai dalam hidup ini akan dievaluasi dalam ruang kefungsian (*functionings*) dan kapabilitas atas kefungsian (*capability to function*). Contohnya: telah disepakati bahwa kemiskinan ekstrim merupakan sesuatu yang harus dihilangkan dan merupakan cita-cita bersama. Pendekatan kapabilitas akan mengevaluasi masalah ini dengan melihat apakah term kefungsian tersedia dalam usaha tersebut, dengan melihat berbagai partikularitas masalah dalam kemiskinan tersebut. misalnya kemampuan untuk mendapatkan kesehatan yang baik, tempat tinggal yang layak. Kapabilitas untuk melepaskan diri dari keadaan tidak sehat dan kematian premature.

Penggunaan pendekatan kapabilitas mengakibatkan individu diharuskan memiliki berbagai informasi-informasi yang tersedia atas usaha pencapaian sesuatu yang bernilai itu. Pendekatan kapabilitas akan memfokuskan kepada identifikasi atas objek yang bernilai itu, dan ruang evaluasi akan bekerja dalam

pengertian *functioning* dan *capabilities to function*. Pendekatan ini tidak akan memfokuskan pada objek-objek yang dianggap bernilai itu tetapi akan memfokuskan diri pada sejauh mana terdapat keberbagaian kesempatan yang terdapat dalam individu (*personal functioning* atau *capabilities*) dalam pemenuhan apa yang dianggap hidup yang baik (kebahagiaan).

Dalam mengevaluasi sesuatu hal yang dianggap baik atau pencapaian atas cita-cita kehidupan (*the object of value*) dikatakan bahwa individu harus menentukan lebih dahulu apa yang sebenarnya dengan apa yang dianggap bernilai itu. Sen memberikan kebebasan kepada kemampuan individu untuk memilih dan menyeleksi hal tersebut. Ini dilakukan agar tidak terjadi keterjebakan individu atas sesuatu hal yang dianggap remeh, misalnya pemilihan individu untuk menggunakan suatu produk sabun cuci dibandingkan dengan produk lain. Sen menganjurkan individu untuk memfokuskan pada hal-hal yang dianggap pokok dan bernilai (Sen, 1992. p.44-46).

Dalam contoh hal-hal yang dianggap pokok dan bernilai itu, ia banyak menggunakan kasus-kasus seperti usaha-usaha dalam meningkatkan kapabilitas dasar individu, seperti; mengurangi kelaparan yang ekstrim, usaha dalam meningkatkan kesehatan dan tempat tinggal yang layak, menurunkan angka kematian prematur, dan banyak lagi.

Pendekatan kapabilitas mulai dengan mengidentifikasi hal-hal yang relevan untuk dievaluasi ketimbang memasukan segala hal (*value object*) yang harus dimasukan dalam membahagiakan setiap individu. Dalam mengevaluasi suatu kondisi *well-being*, *the value object*-nya adalah kapabilitas dan kefungsian dari individu. Pendekatan ini telah membawa pemahaman akan terpenuhinya suatu pencapaian hidup dan kebebasan yang dimiliki setiap individu.

3.5 Kapabilitas atau Kefungsian

Pendekatan kapabilitas berpusat pada suatu usaha reflektif atas kebebasan untuk memperoleh kefungsian yang dianggap berharga. Pendekatan ini mengkonsentrasikan pada kebebasan ketimbang pada barang-barang yang harus dibagikan yang akan digunakan untuk meraih sesuatu yang dianggap berharga

(*well-being*), dan mengidentifikasi pada alternatif alternatif yang tersedia dalam mencapai *well-being*. Secara spesiik pendekatan ini dapat dilihat sebagai usaha refleksi atas kebebasan substansif yang ada. Kefungsian merupakan konstituif sifatnya dengan *well-being*, kapabilitas merepresentasikan kebebasan individu untuk mencapai *well-being*.

Sen memberikan penekanan penting dalam usaha individu dalam meraih apa yang dianggap berharga dalam hidup seseorang, secara spesifik dijelaskan bahwa usaha-usaha yang dilakukan dalam meraih cita-cita hidup terlihat dari kesempatan-kesempatan efektif dalam memfungsikan kemampuan seseorang dan dalam memfungsikan kemampuannya itu seseorang juga memiliki kebebasan untuk menciptakan pilihan-pilihan alternatif dalam pencapaiannya itu.

Pencapaian atas kefungsian (*functionings achieved*) memperlihatkan pencapaian atas kondisi *well-being*, sedangkan kapabilitas memperlihatkan seberapa besar kebebasan dimiliki untuk mencapai kondisi *well-being*. Dua konsep ini akan memberikan suatu keutuhan pandangan atas usaha evaluasi ketidaksetaraan. Pendekatan kapabilitas tidak hanya akan relevan untuk meninjau suatu kondisi *well-being* sudah tercapai tetapi juga akan memperlihatkan sejauh mana kebebasan dimiliki untuk mencapai kondisi *well-being* tersebut (Sen, 1992. p.49).

Pendekatan kapabilitas menggunakan satu *focal variabel* yakni *functionings* dalam evaluasinya terhadap kondisi ketidaksetaraan. Pendekatan ini memberikan informasi tentang alternatif kefungsian aktual yang dimiliki individu untuk mencapai *well-being*. Sen keluar dari keterjebakan konsentrasi atas barang-barang dalam usahanya dalam menyetarakan kondisi manusia yang tidak setara ini dengan menggunakan konsep kapabilitas dan kefungsian. Pendekatan ini sekaligus memenuhi usaha kita atas pengejaran *well-being*.

BAB 4 ANALISA

Pada awal pembahasan tentang keadilan, Amartya Sen mengungkapkan bahwa evaluasi keadilan dimulai dengan pertanyaan kesetaraan atas apa? (*Equality of what?*). Jawaban atas pertanyaan krusial ini akan sangat mempengaruhi keseluruhan teori keadilan. Perbedaan cara pandang dalam memutuskan apa yang dianggap paling penting untuk didistribusikan agar kesetaraan dapat dicapai menjadi problem tersendiri dalam perkembangan teori keadilan belakangan ini, bahkan pemilihan atas variabel utama pengkajian kesetaraan tersebut tidak jarang menimbulkan konflik dengan konsepsi teori keadilan yang lain. Benturan ini mengakibatkan suatu teori kesetaraan menjadi teori yang menentang kesetaraan di bagian lain.¹⁶

Pertanyaan “kesetaraan atas apa?” berawal dari pemahaman atas keberbagaian variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi distribusi keadilan. Menurut Sen, *basal equality* yang didalamnya terdapat berbagai *focal variabel* tidak dapat dipilih salah satunya sebagai variabel dalam melakukan evaluasi kesenjangan. Secara khusus *focal variabel* yang digunakan sebagai variabel perbandingan interpersonal antar individu dan variabel evaluasi keadilan menyebabkan pandangan egalitarianisme yang ada saat ini, menjadi anti-egalitarian pada sisi lain.

Pertanyaan “kesetaraan atas apa?” juga terkait dengan pengakuan atas adanya fakta diversitas yang melekat pada setiap individu. Jawaban atas pertanyaan tersebut dituntut pula untuk melingkupi keberbagaian individu dalam menjalankan kehidupannya.

Desakan akan pembentukan suatu konsepsi keadilan yang mampu melingkupi fakta diversitas tersebut coba dijawab dengan konsepsi keadilan kapabilitas oleh Amartya Kumar Sen. Keadilan kapabilitas yang acuh terhadap diversitas manusia membuat konsepsi ini berbeda dengan dua pemikir keadilan Rawls dan Dworkin. Keacuhan pendekatan kapabilitas atas fakta *human diversity*

¹⁶ Contohnya, dalam pandangan utilitarian yang fokus perhatian kesetaraannya berpusat pada utilitas jumlah kebahagiaan terbanyak dari jumlah terbanyak individu yang terkena dampaknya bertentangan dengan pandangan kesetaraan atas hak dan kebebasan

memberikan poin penting dalam usaha komparatif teori keadilan Rawls dan Dworkin.

Dalam bab ini penulis akan mencoba menjelaskan perbedaan antara para pemikir keadilan, yakni Rawls, Dworkin, dan Sen. Usaha tersebut merupakan usaha pembuktian atas konsep kapabilitas yang lebih baik dalam melihat persoalan kesenjangan yang ada.

4.1 Ke-tidakmungkin-an Satu Variabel

Pada dua pemikir awal yang dibahas dalam tulisan ini, pada Rawls, dalam prinsip kedua yang tertuang dalam *justice as fairness* (prinsip perbedaan), prinsip pertama prinsip perbedaan mengungkapkan bahwa barang-barang utama sosial, berupa kekayaan dan pendapatan, penghormatan akan diri merupakan sesuatu yang harus dibagikan secara merata. Prinsip ini berisikan asumsi dan sekaligus merupakan indikator bahwa seorang individu yang telah memilikinya akan dapat meraih apa yang disebut dengan kondisi *well-being*. Dalam prinsip kedua prinsip perbedaan, Rawls mengusulkan suatu kompensasi yang akan diberikan kepada mereka yang dianggap paling tidak beruntung. Perbandingan interpersonal yang digunakan dalam menentukan orang yang tidak beruntung menggunakan variable pendapatan atau kekayaan.

Dalam pandangan atas kesetaraan Dworkin menganggap bahwa kesetaraan merupakan kesetaraan atas *resource*, dalam pandangannya ia memasukan unsur preferensi¹⁷ yang terdapat pada setiap manusia, maka dari itu ia memasukan unsur tanggung jawab dalam skema distribusi keadilannya. Dworkin menganggap bahwa setiap individu harus memiliki kesetaraan atas *resource* untuk menjalani dan meraih cita-citanya. Kesetaraan akan *resource*, sebagai hasil dari lelang hipotetik akan menjamin setiap individu setara (*equal*) dalam menjalani hidupnya, dalam artian suatu proses pencapaian hidup yang diinginkan.

Seperti diutarakan oleh Sen penentuan suatu *focal variable* dalam melakukan pendekatan atas suatu evaluasi kesetaraan (yang berujung pada pemenuhan akan keadilan) akan sangat menentukan keseluruhan isi dari konsepsi

¹⁷ Informasi-informasi dan keinginan-keinginan atau cita-cita yang diinginkan manusia.

keadilan yang akan terbentuk setelahnya. Termasuk didalamnya indikator identifikasi atas masyarakat yang dianggap tidak beruntung.

Dalam bab 3 ini dijelaskan bahwa penekanan atas diversitas manusia dalam evaluasi kesenjangan merupakan satu hal yang tidak mungkin dihindari. Secara implisit setidaknya ada tiga faktor yang membuat seseorang berbeda dengan orang lain, yang merupakan cikal bakal atas kondisi diversitas yang ada pada fakta kemanusiaan kita. fakta diversitas tersebut disebutkan oleh Sen sebagai fakta yang tidak bisa ditunda perhatiannya sekaligus sangat mempengaruhi evaluasi kesetaraan.¹⁸

Fakta perbedaan yang ada pada setiap individu mengakibatkan pembagian yang berimbang atas *social primary goods* dan *resource* tidak secara langsung berimplikasi pada suatu keberhasilan pencapaian seseorang. Kondisi perbedaan yang berasal dari ketiga faktor membentuk diversitas mungkin saja menciptakan hambatan-hambatan yang berbeda-beda pada setiap orang, pembagian atas suatu sumber daya yang diterima oleh setiap individu akan berhadapan dengan rintangan-rintangan yang muncul dari faktor-faktor adanya diversitas, dan belum tentu setiap individu dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada tersebut. maka evaluasi kesetaraan yang menggunakan variable suatu *goods* atau *means* sebagai indikator terpenuhinya kondisi kesetaraan tidak dapat melingkupi persoalan keberbagaian hambatan yang ada.

Dibagian lain pandangan ke-satuan dimensi atas evaluasi kesenjangan menciptakan kondisi ketidaksetaraan dalam variabel lain. Fakta keberagaman yang melekat pada individu-individu tidak memungkinkan hal tersebut. Persetujuan atas pandangan ke-egalitarianisme dalam Rawls dan Dworkin mengakibatkan benturan terhadap fokus pandangan egalitarianisme yang lain. Contohnya, persamaan kekayaan dan pendapatan yang diusung oleh pandangan Rawlsian akan berbenturan dengan pandangan Nozickian yang memberikan prioritas berlebih kepada arti kebebasan (libertarianisme) yang dimiliki oleh setiap

¹⁸ Sedikit merangkum tiga faktor tersebut, faktor pertama adalah perbedaan atas kondisi lingkungan atau kondisi alam dimana individu berada. Faktor kedua adalah faktor kondisi fisik individu. Faktor personal. Ketiga faktor tersebut menurut Sen merupakan faktor-faktor yang harus dimasukkan dalam penilaian evaluasi kesetaraan atau perbandingan interpersonal.

individu untuk menjalankan hidupnya.¹⁹ Keambisiusan penggunaan satu variabel dalam evaluasi kesetaraan mengakibatkan teori keadilan yang dikemukakan runtuh akan adanya fakta diversitas.

Pemilihan atas satu variabel kesejahteraan dalam bidang ekonomi akan mengakibatkan ketidaksetaraan dalam variabel lain atas kesejahteraan, bahkan pemilihan atas satu variabel dalam ruang evaluasi kesejahteraan tidak merepresentasikan kesejahteraan yang diterima oleh individu. Contohnya, kesetaraan atas kesempatan mungkin akan mendorong pada ketidaksetaraan atas pendapatan, kesetaraan atas pendapatan tidak signifikan menunjukkan kesetaraan atas kekayaan. Kesetaraan atas kekayaan belum tentu memperlihatkan kondisi kesetaraan atas kebahagiaan. Kesetaraan kebahagiaan tidak serta merta memperlihatkan kesetaraan atas kepemilikan suatu barang. Pemenuhan kesetaraan atas suatu barang akan berasosiasi dengan perbedaan yang luas pada aspek pilihan bebas (Sen, 1992. p.2).

Uraian Rawls dan Dworkin atas kondisi kesetaraan sekaligus evaluasi atas hal tersebut yang melihat kesetaraan atas kepemilikan “modal dasar”²⁰ individu untuk menjalankan dan mengejar cita-cita hidupnya telah gagal melingkupi fakta diversitas yang melekat pada hakikat kemanusiaan. Fakta keberagaman manusia tidak memungkinkan evaluasi kesejahteraan hanya berada pada satu variabel yang digunakan untuk melihat luasnya arti suatu pencapaian cita-cita hidup individu secara umum dan kesejahteraan ekonomi secara khusus.

Sedikit perhatian Dworkin atas preferensi dan tanggung jawab manusia atas keberlangsungan hidupnya tidak cukup memenuhi keberagaman yang kompleks, *human diversity* tidak hanya bergulat pada keberbagaian preferensi yang manusia miliki. Pandangan Dworkin masih terjebak pada pemahaman ke-satu-an variabel dapat mengatasi diversitas individu yang demikian luas tersebut.

¹⁹ Sen, dalam *inequality reexamined* mengulas hal ini dalam satu subbab khusus yang membahas bahwa kesetaraan yang diusung oleh para pemikir egalitarianisme cenderung berbenturan dengan pandangan libertarianisme yang memberikan perhatian lebih kepada *liberty*. Libertarianisme mendapatkan label anti-egalitarian dikarenakan hal tersebut. Dalam pemahaman Sen, konsentrasi yang berbeda dalam suatu evaluasi yang menggunakan satu variabel tertentu merupakan suatu kesalahan fatal (*equality vs liberty*). Benturan antara dua pemikiran tersebut merupakan akibat kesalahan pemahaman akan kesetaraan yang didalamnya juga terdapat persoalan distribusi kemerdekaan individu (*distribution of liberty*).

²⁰ Barang utama sosial pada Rawls dan *resource* pada Dworkin

Fakta diversitas, kondisi-kondisi partikular manusia mengharuskan pendekatan kesetaraan keluar dari variabel homogen dalam melihat kesetaraan tersebut. Pendekatan yang mengarah pada pemilihan salah satu '*basal equality*' sebagai suatu '*focal variable*'. Pada keseluruhan penilaian evaluasi keadilan dan kesejahteraan individu yang diungkapkan oleh Rawls dan Dworkin telah keluar dari jalur dalam tujuannya membentuk penilaian yang *fair* atas kondisi individu. Sen dalam konsepsinya dalam teori keadilan memfokuskan evaluasi kesenjangan kepada persamaan atas akses sumber daya dan kepada kefungsihan seseorang.

Sen menawarkan cara pandang baru dalam mengatasi hal ini. Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi problem ketidaksetaraan untuk mencapai kesetaraan adalah pendekatan partikular atas kesetaraan dalam penilaian keuntungan individu berdasarkan *the freedom to achieve*, yang berfokus terhadap kemampuan atas kefungsihan (*capability to function*) individu.

Pendekatan kapabilitas merupakan perhatian atas kebebasan individu untuk meraih sesuatu. Ketersediaan alternatif-alternatif yang dimiliki individu dalam usahanya meraih *well-being* memperlihatkan pendekatan kapabilitas yang secara umum peduli pada kebebasan individu untuk meraih sesuatu (*freedom to achieve*) dan kemampuan individu atas kefungsihan (*capabilities to function*) secara partikular.

4.2 Barang Utama Sosial, Resource, Pendekatan Kapabilitas dan Kebebasan

Dalam konsepsi keadilan Rawls dan Dworkin keduanya menyiratkan persetujuannya atas pendekatan kesetaraan yang memfokuskan pada kesetaraan atas kesempatan (*equality of opportunity*), walaupun kedua pemikir tersebut memiliki karakteristik yang berbeda mengenai pendekatannya tersebut. Rawls mengkonsentrasikan pembagian 'barang utama', yang termasuk didalamnya kesempatan dan kebebasan, hak-hak, pendapatan, kekayaan, dan penghargaan diri.

Pada konsepsi Dworkinian yang memfokuskan diri pada '*resource*', yang merupakan pengertian yang luas atas kepemilikan '*power*' yang dimiliki semua orang sebelum mereka memasuki suatu perhelatan pengejaran kebahagiaan. Rawls dan Dworkin secara implisit memfokuskan evaluasi keadilannya pada keseluruhan

kebebasan yang semua orang miliki ketimbang pada bentuk-bentuk akhir dari suatu keadaannya itu.

Seperti dibahas dalam bab 3, bahwa Sen menganggap bahwa pendekatan yang ditawarkan oleh kedua pemikir tersebut mengandung permasalahan mengenai pemahaman atas arti kebebasan (*freedom*). Sen memulai dengan membedakan dengan dua istilahnya yakni, *means to freedom* dan *the extent of freedom*. Perhatian Rawls dan Dworkin, menurut Sen tidak secara konstitutif memperlihatkan korelasinya dengan kebebasan. Barang utama sosial merupakan salah satu bentuk terbaik sebagai bagian dari *means to freedom*. Kesetaraan atas *resource* yang ditawarkan oleh Dworkin pun merupakan area yang sama atas bentuk dari *means to freedom* (Sen, 1992. p.80)

Keberatan Sen atas bentuk evaluasi kesetaraan yang ditawarkan oleh Rawls dan Dworkin yang menawarkan semacam kesetaraan sumber daya yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mencapai suatu kondisi *well-being*, berasal dari asumsi perolehan atas *means* yang dianggap berkorelasi dengan kondisi *well-being* seseorang. Pemahaman atas prinsip kepemilikan barang utama sosial dan *resource* yang dikuasai oleh individu dapat melingkupi keragaman cita-cita individu (*well-being*). Dalam bidang yang lebih khusus misalnya, kepemilikan barang utama sosial atau *resource* dianggap terpenuhinya pencapaian atas kesejahteraan.²¹

Kongruensi evaluasi yang berangkat dari barang utama sosial atau *resource (means to freedom)* dengan kesejahteraan, akan selalu bisa digantikan dengan variabel lain. Anti-interferensi yang diusung oleh pandangan libertarian misalnya bisa dianggap sebagai terpenuhinya penghargaan atas nilai *liberty*. Isu utama yang ada dalam evaluasi berbasis *means* ini terletak pada ketidakberhubungannya antara kesetaraan atas *goods* atau *resource (means to freedom)* dengan arti sebuah 'kesejahteraan' secara luas sebagai sebuah tujuan akhir bersama.

²¹ John Roemer dalam karyanya secara khusus membahas hal ini pada 1986 yang berjudul '*Equality of Resource Implies Equality of Welfare*'. Secara garis besar dalam tulisannya dijelaskan bahwa selama *means* digunakan sebagai suatu hal yang utama dalam penilaian kesejahteraan atau sesuatu yang dianggap berharga lainnya, maka tidak mudah untuk memisahkan penilaian pencapaian tersebut dengan *means* itu sendiri. Sen dalam hal ini berusaha untuk menawarkan suatu variabel yang dapat digunakan untuk mencakupi berbagai cita-cita tersebut, yakni kapabilitas.

Pada penjelasannya tentang *justice as fairness*, Rawls mengungkapkan bahwa barang utama (*primary goods*) merupakan '*things that every rational man is presumed to want*', seperti pendapatan dan kekayaan, kebebasan dasar, kebebasan bertindak dan memilih, keterbukaan atas pekerjaan dan segala macam bentuk posisi dalam masyarakat, dan penghormatan dasar dalam lingkungan sosial. Uraian tersebut dapat dilihat sebagai *means to freedom* yang merupakan keberbagaian pandangan atas hal yang mungkin berguna bagi ide dan cita-cita kehidupan individu.

Dalam uraian penulis dalam bab 3 tentang pokok pikiran Amartya Sen, dijelaskan bahwa Sen memfokuskan evaluasi ketidaksetaraan dalam orientasinya atas kebebasan. Pemahaman orientasi kebebasan yang diusung berbeda dengan konsentrasi evaluasi yang fokus pada *means to freedom*, tetapi lebih kepada *the extent of freedom* yang secara aktual dimiliki oleh individu.

Sen mengungkapkan "*since the conversion of these primary goods and resource into freedom of choice over alternative combination of functionings and other achievement may vary from person to person, equality of holding of primary goods or of resource can go hand in hand with serious inequalities in actual freedom enjoyed by different person*". (Sen, 1992. p.81)

Berbeda dengan pendekatan evaluasi ketidaksetaraan atau keadilan yang berbasiskan pada kepemilikan suatu *primary goods* atau *resource* yang dimiliki, yang diharapkan akan berguna dan sekaligus merupakan jaminan atas pencapaian hidup manusia. Dalam perspektif kapabilitas, kepemilikan suatu *goods* atau *resource* oleh individu tidak dilihat sebagai suatu pencapaian kesetaraan tetapi penilaian kesetaraan atau keadilan dilihat dari kebebasan yang secara aktual dimiliki oleh individu dalam menentukan pilihan hidup yang dianggap bernilai tersebut. hal ini merupakan kebebasan aktual yang diperlihatkan oleh kapabilitas seseorang untuk mendapatkan berbagai alternatif dari kombinasi kefungsiannya.

Sen membedakan pendekatan kapabilitas dengan *primary goods* atau *resource*. Pendekatan kapabilitas memfokuskan kepada kebebasan aktual yang dimiliki oleh individu atas usahanya mengkonversikan sumber daya yang ia miliki, hal ini tercermin dalam kemampuan untuk berfungsi, misalnya orang yang cacat fisik yang menerima lebih banyak sejumlah barang utama dalam pendekatan

kapabilitas dinilai tidak memiliki kapasitas untuk bergerak bebas. Contoh lain misalnya, orang yang mempunyai pendapatan besar dan memiliki kemampuan nutrisi yang lebih, belum tentu memiliki kapabilitas yang baik untuk hidup sehat dikarenakan perbedaan kemampuan metabolisme tubuh dan kemampuan tubuh dalam menghadapi penyakit. Dalam hal ini *primary goods* atau *resource* tidak mampu menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengkonversi kondisi-kondisi yang ia miliki demi meraih cita-cita kehidupan (*well-being*).

Perbedaan pendekatan kapabilitas dengan *primary goods* atau *resource* yang berhubungan dengan kebebasan adalah berkaitan dengan pemahaman atas suatu pencapaian seseorang (*achievement*). Dalam suatu kepemilikan sejumlah barang utama atau *resource* seseorang mungkin dianggap memiliki kemampuan yang sama dalam meraih sesuatu, tetapi perbedaan akibat pemilihan individu dalam alternatif-alternatif kefungsian yang ada dalam mengkonversikan kemampuannya itu (kepemilikan barang utama) mengakibatkan hasil yang berbeda. Perbedaan taktik dan strategi yang ada menghasilkan perbedaan pada akhirnya dan ini berarti kepemilikan akan suatu sumber daya tidak serta merta berhubungan dengan suatu keberhasilan pencapaian seseorang. Pendekatan kapabilitas memungkinkan kebebasan memilih dan memutuskan alternatif-alternatif yang ada dalam meraih kondisi *well-being*.

4.3 Keutuhan Evaluasi Problem Kesenjangan

Dalam awal pembicaraan mengenai pemikiran Sen, dijelaskan bahwa manusia memiliki keberagaman karakteristik, karena hal tersebut manusia juga memiliki perbedaan-perbedaan atas tujuan-tujuan akhir yang ingin dicapai. Perbedaan-perbedaan atas tujuan akhir tersebut juga disepakati oleh dua pemikir keadilan Rawls dan Dworkin.

Sen berpendapat bahwa terdapat dua variasi dalam hubungan *means* yang dipunyai seseorang (dalam konteks ini *primary goods* atau *resource*) dan pencapaian tujuan akhir tersebut (Sen, 1992. p.85). Pertama disebut dengan *inter-end variation*, yakni perbedaan atas tujuan-tujuan akhir yang diinginkan oleh seseorang. Kedua, disebut dengan *inter-individual variation*, dalam hubungannya

dengan kepemilikan suatu *means (resource and primary goods)* dengan kebebasan untuk meraih tujuan akhir tersebut.

Rawls dan Dworkin memusatkan perhatian evaluasi keadilannya dengan fokus kepada variasi pertama, kedua pemikir ini berpendapat bahwa *means* yang sama akan mengatasi perbedaan yang terdapat pada setiap individu dan perbedaan atas tujuan akhir yang ingin dituju.

Pada Rawls mengenai prinsip kedua dalam prinsip perbedaan mengutarakan bahwa pengaturan ekonomi di atur sedemikian pula agar menguntungkan pihak yang paling tidak beruntung. Dalam prinsip tersebut orang yang paling tidak beruntung adalah orang-orang yang memiliki sedikit *social primary goods*, dalam hal ini pendapatan atau kekayaan. Mereka yang paling tidak beruntung berhak atas semacam kompensasi atas kondisinya tersebut.

Perlu diingat bahwa prinsip keadilan yang diutarakan oleh Rawls memiliki syarat lexical. Prinsip yang tersusun tersebut dijalankan berdasarkan tata urutan, tanpa prinsip sebelumnya prinsip yang akan diterapkan tidak dapat berlaku. Perhatian atas persamaan kebebasan yang didalamnya terdapat pula persamaan pembagian *primary goods* yang diinginkan oleh semua manusia yang rasional, hingga berakhir pada perhatian atas masyarakat yang tidak beruntung melalui pengaturan sosial dan ekonomi memiliki persoalan yang cukup krusial untuk di ulas.

Pembagian yang merata atas barang utama sosial atas pemenuhan prinsip persamaan kesempatan diejawantahkan dengan prinsip pengaturan ekonomi yang terdapat dalam prinsip perbedaan. Prinsip pengaturan ekonomi yang terdapat pada rumusan keadilan Rawls hanya memperhatikan perhatiannya kepada kepemilikan suatu barang-barang sosial, bukan kepada kemampuan individu untuk mengkonversikan barang-barang sosial tersebut kedalam usahanya meraih *well-being*. Term kemampuan kiranya sangat perlu diberi perhatian yang lebih. Kemampuan individu seperti yang sudah diutarakan oleh Sen, akan selalu berkaitan dengan karakteristik-karakteristik yang ada. Kepemilikan *social primary goods* tidak cukup menjadikan individu berada pada kondisi *well-being*.

Pada Dworkin dalam pendekatan keadilannya memberikan perhatian lebih kepada hasil akhir dan pencapaian individu dengan memberikan kesetaraan kesempatan dan kebebasan kepada setiap individu. Persamaan atas *resource* merupakan indikasi bahwa kita telah memenuhi prinsip persamaan kesempatan yang sama kepada setiap individu. Perhatian Dworkin atas tanggung jawab individu sebagai konsekuensi logis terhadap preferensi yang dimiliki oleh setiap individu belumlah cukup memberikan gambaran bahwa kondisi seseorang akan dipengaruhi oleh kondisi eksternal dirinya. Karakteristik lingkungan dan sosial tempat dimana individu berada akan sangat berpengaruh kepada usahanya dalam menjalani hidup yang sempurna. Penghargaan kepada nilai-nilai kebebasan seharusnya juga memperhatikan apa yang dapat dilakukan oleh individu dengan apa yang dimiliki.

Problem kompensasi yang terdapat dalam pemikiran Rawls dan Dworkin, berkuat dalam penentuan anggota masyarakat mana yang dianggap berhak menerima kompensasi. Penentuan tersebut merupakan suatu konsekuensi dari pemilihan dan penggunaan *focal variabel* yang digunakan sebagai indikator perbandingan antar individu. Dalam pendekatan kapabilitas, dimana pendekatan partikular yang diusung problem kompensasi yang terdapat dalam konsepsi keadilan dua pemikir sebelumnya secara langsung terjawab. Pendekatan kapabilitas akan memperhatikan keberagaman individu yang akan sangat mempengaruhi usaha individu tersebut untuk menjalankan hidupnya.

Pada variasi kedua memusatkan perhatian kepada hubungan antara *resource* dan *freedom*, bergelut pada persoalan (1) tujuan akhir apa yang ingin dicapai, (2) kemampuan individu untuk mengkonversi *primary goods* atau *resource* yang dimiliki untuk mencapai tujuan akhirnya tersebut. Permasalahan mengenai anggapan Rawls dan Dworkin yang menganggap bahwa kesamaan *means* yang dimiliki oleh individu akan mengatasi perbedaan-perbedaan tujuan terbukti salah. Perbedaan atau diversitas yang dimiliki oleh individu mengakibatkan didalamnya perbedaan kemampuan individu untuk mengkonversikan *means* yang dimiliki kedalam kondisi yang individu inginkan.

Rawls memberikan keutuhan pandangan politik dalam dua prinsip keadilannya, yang menempatkan *liberty* di atas pengaturan-pengaturan distribusi

ekonomi. Perhatian akan *freedom* sebagai yang utama dalam prinsip keadilannya tidak tercermin dalam prinsip kedua prinsip keadilannya yang mengatur tentang distribusi ekonomi (kesejahteraan). Minat yang berlebih pada pembagian *social primary goods* atau *resource* sebagai *means to freedom* menghilangkan esensi dari *freedom* itu sendiri.

Sen mengatakan bahwa :

“equality of freedom to pursue our ends cannot be generated by equality in the distribution of primary goods. We have to examine interpersonal variations in the transformation of primary goods (and resource, more generally) into respective capabilities to pursue our ends and objectives”. (Sen, 1992. p.87)

Perhatian pada kemampuan individu untuk mengakses suatu sumber daya yang akan berguna untuk meraih cita-citanya dan kemampuan individu untuk mengkonversikannya kedalam usahanya itu yang tercermin dalam ketersediaan alternatif-alternatif pilihan memberikan keutuhan evaluasi kesetaraan atau teori keadilan kepada arti sebuah kebebasan manusia. Pendekatan kapabilitas membuka ruang pilihan manusia untuk memilih keberbagaian alternatif yang disediakan oleh suatu set kapabilitas. Hal ini mengisyaratkan kehidupan manusia yang utuh sebagai individu yang berada pada suatu kondisi tertentu dan atas dasar itu memilih jalan mana yang akan diambil untuk mendorong kepada keberhasilan usahanya tersebut.

Perhatian kepada aspek partikular manusia (*human diversity*) dalam evaluasi kesenjangan memberikan perbedaan begitu besar terhadap usaha mengatasi kesenjangan. Dalam pengaruhnya terhadap bidang ekonomi pendekatan kapabilitas terejawantahkan dalam *Human Development Index*.²²

²² **Human Development Index** (HDI) adalah suatu standar pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan usia harapan hidup (*life expectancy*), angka melek huruf (*literacy*), tingkat pendidikan (*education*), dan standar hidup (*standard of living*). Human Development Index (HDI) adalah suatu index gabungan ringkas yang mengukur suatu negeri rata-rata prestasi di dalam aspek dasar pengembangan manusia. misalnya kesehatan, pengetahuan, dan suatu standard hidup pantas Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran ringkas yang digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia suatu daerah atau negara. HDI dinyatakan dalam sebuah angka indeks yang mengukur rata-rata pencapaian sebuah daerah atau negara dalam tiga aspek dari pembangunan manusia yaitu *a long and healthy life* (tingkat kesehatan dan usia yang panjang), *knowledge* (pengetahuan), *a decent standard of living* (standar hidup yang layak). Selama ini, hanya pendapatan saja yang sering menjadi tolok ukur kesejahteraan atau kemajuan pembangunan suatu bangsa. Tetapi dengan pendekatan HDI, paling tidak menampilkan pencapaian sebuah negara dengan menggunakan ukuran yang lebih luas yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi.

Pendekatan tradisional yang terdapat pada pandangan Rawls dan Dworkin yang mengarusutamakan arah evaluasinya hanya kepada barang-barang yang didapat dan diperoleh individu atas usahanya dalam pengejaran cita-cita kehidupan (*achievement*) tidak memberikan gambaran bahwa usahanya itu telah dijamin kesetaraannya dan perolehan hasil akhirnya menunjukkan bahwa setiap individu akan berhasil memperoleh apa yang ia cita-citakan.

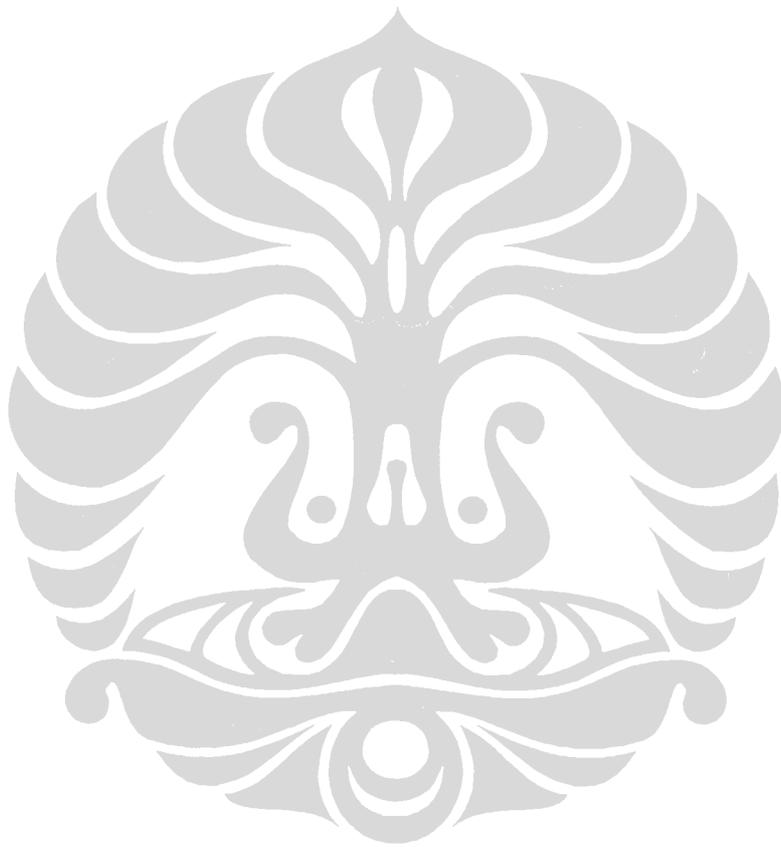
- **Tabel perbedaan antara Rawls, Dworkin, dan Sen**

THEORY	A THEORY OF JUSTICE (RAWLS)	RESOURCE (DWORKIN)	CAPABILITY (SEN)
PROPERTY			
I. Justice	Basic liberties and "Difference principle"	Equal resource and "Scheme Insurance"	Equal access
II. Equalizand	Basic liberties and "primary goods"	Resource	Capability and Functioning
III. Status of liberty	From Equality : Value and means	From Equality ; means and value	From Equality ; Freedom to achieve
IV. Attention to Human Diversity	No	No	Yes
V. Status of Freedom	Instrumental Freedom	Instrumental Freedom	Substantive Freedom

Tabel tersebut memperlihatkan perbedaan rumusan keadilan yang diutarakan oleh ketiga pemikir keadilan, yakni Rawls, Dworkin, dan Sen. Pada baris pertama memperlihatkan jawaban atas bagaimana pengaturan distribusi keadilan dilakukan. Pada baris Kedua memperlihatkan jawaban atas kesetaraan apa yang dibutuhkan agar individu didalamnya dapat meraih *well-being*. Pada baris ketiga menunjukkan kesetaraan tercapai dengan dimulai dari kepemilikan atas

Logikanya, HDI yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan demikian pula sebaliknya.
(<http://hdr.undp.org/en/statistics/indices/hdi/>)

apa. Pada baris ke-empat menunjukkan apakah rumusan keadilan yang dirumuskan oleh ketiga pemikir tersebut memperhatikan aspek-aspek partikular manusia. Pada baris terakhir menunjukkan sejauh mana kebebasan dipahami sebagai aspek utama dalam evaluasi keadilan.



BAB 5 Penutup

5.1 Kesimpulan

Problem kesenjangan merupakan salah satu problem yang menjadi problem dari rumusan teori keadilan yang hadir pada beberapa dekade belakangan ini. Konsepsi keadilan muncul sebagai rumusan solusi permasalahan kesenjangan dan sekaligus sebagai teori evaluasi atas problem kesenjangan tersebut. Para pemikir keadilan seperti Rawls, Dworkin dan Sen mengurai problem kesenjangan tersebut.

Tawaran Rawls dan Dworkin atas sistem evaluasi kesenjangan dan solusi atas permasalahan kesenjangan berpusat dengan apa yang disebut Sen sebagai *basal equality* dan *focal variable* sebagai salah satu variabel yang mengisinya. Variable dasar atas kesetaraan yang bermacam-macam bentuknya dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi kesenjangan. Variabel pendapatan dapat digunakan sebagai indikator pemerataan atas kepemilikan uang, variabel hak dapat digunakan sebagai indikator persamaan atas hak-hak hidup atau berpolitik. Variabel kebebasan yang digunakan sebagai *focal variable* dalam pandangan libertarian misalnya, berimplikasi kepada prinsip non intervensi yang individu terima.

Evaluasi kesenjangan dan teori keadilan sangat tergantung dengan suatu informasi dasar yang akan digunakan untuk mengkalkulasi dan menciptakan skenario distribusi keadilan. *Focal variable* merupakan dasar informasi yang akan digunakan untuk melakukan perbandingan interpersonal atas suatu distribusi yang diterima oleh individu. Pilihan atas suatu *focal variable* akan secara langsung berakibat kepada suatu keseluruhan konsepsi keadilan.

Pemilihan *focal variabel* atau salah satu fokus terhadap salah satu bentuk *basal equality* dalam membentuk teori keadilan atas usahanya dalam mengurai permasalahan kesenjangan berimplikasi kepada benturan kepada masing-masing *focal variabel* yang ada. Benturan-benturan yang ada tersebut memberikan pertanda penting bahwa fokus kepada *focal variabel* yang lebih banyak berbentuk suatu *instrumental freedom* tersebut tidak dapat digunakan sebagai pembentuk

teori keadilan dan jalan keluar atas problem kesenjangan. Seperti konsepsi keadilan yang ditawarkan oleh Rawls dan Dworkin, yang fokus distribusi keadilannya menekankan pada *primary goods* dan *resource* berbenturan langsung kepada konsepsi keadilan libertarian yang lebih menekankan perhatiannya pada kebebasan individu dengan prinsip non-intervensinya.

Benturan-benturan yang tercipta tersebut memberikan pertanda penting bahwa pemilihan satu variabel dasar kesetaraan (*basal equality*) dalam pembentukan teori keadilan merupakan kesalahan besar dalam usahanya menyetarakan individu. Benturan ini mengakibatkan satu teori egalitarian dalam bentuk tertentu berseberangan dengan teori keadilan egalitarian dalam bentuk yang lain. Untuk menyelesaikan problem tersebut harus dibentuk suatu konsepsi keadilan yang mampu melingkupi keseluruhan variabel dasar kesetaraan.

Sen dalam konsepsinya dalam teori keadilan memfokuskan evaluasi kesenjangan kepada persamaan atas akses sumber daya dan kepada kefungisian seseorang. Sen menawarkan cara pandang baru dalam mengatasi hal ini. Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi problem ketidaksetaraan untuk mencapai kesetaraan adalah pendekatan partikular atas kesetaraan dalam penilaian keuntungan individu berdasarkan *the freedom to achieve*, yang berfokus terhadap kemampuan atas kefungisian (*capability to function*) individu.

Pendekatan kapabilitas merupakan perhatian atas kebebasan individu untuk meraih sesuatu. Ketersediaan alternatif-alternatif yang dimiliki individu dalam usahanya meraih *well-being* memperlihatkan pendekatan kapabilitas yang secara umum peduli pada kebebasan individu untuk meraih sesuatu (*freedom to achieve*) dan kemampuan individu atas kefungisian (*capabilities to function*) secara partikular.

Dalam awal pembahasan keadilan, Sen memberikan perhatian kepada keberbagaian faktor yang akan mempengaruhi seseorang dalam menjalani hidupnya untuk mengejar suatu *well-being*. Perbedaan yang ada pada manusia sebagai akibat perbedaan-perbedaan karakteristik lingkungan, karakteristik fisik, dan karakteristik sosial.

Lingkungan sosial dan komunitas dimana individu itu dilahirkan kelak akan mempengaruhi kesempatan individu untuk melakukan atau tidak melakukan

sesuatu. Aturan-aturan yang ada akan mempengaruhi setiap individu dalam beraktivitas. Individu tinggal dengan lingkungan sosial yang berbeda dengan orang lain yang tentunya pula memiliki aturan-aturan sosial yang berbeda pula.

Perbedaan yang ada tidak hanya atas kondisi eksternal seperti kondisi lingkungan tempat tinggal dan kondisi sosial, individu juga berbeda dalam segi karakter personal seperti gender, umur, dan kondisi mental dan pikiran seseorang dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh individu memberikan fakta penting bagi variabel penting yang akan digunakan dalam menguji sistem keadilan dalam usaha menuju kesamarataan atau kesejahteraan.

Sen mengutarakan bahwa diversitas atau heterogenitas sebagai fakta antropologis manusia tidak dapat tidak diacuhkan. Heterogenitas personal yang tercermin dalam perbedaan karakteristik fisik yang berisikan ketidakmampuan melakukan sesuatu akibat suatu kondisi fisik tertentu, perbedaan umur dan gender, ketahanan fisik atas suatu penyakit akan mempengaruhi perbedaan atas suatu kebutuhan individu tersebut.

Perbedaan karakteristik lingkungan, seperti kondisi iklim (suhu udara, curah hujan dan intensitas hujan) akan mempengaruhi individu untuk menghasilkan sesuatu dari kehidupannya. Suatu contoh sederhana akan menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik lingkungan ini akan sangat mempengaruhi distribusi kebutuhan individu. Misalnya; kepemilikan atau kebutuhan akan baju hangat pada penduduk miskin yang tinggal di daerah yang tingkat suhu udaranya rendah dan intensitas hujannya tinggi tidak bisa disamakan dengan tingkat kebutuhan baju hangat pada penduduk miskin di daerah yang lebih hangat.

Perbedaan kondisi sosial akan sangat mempengaruhi individu untuk meraih apa yang ia cita-citakan. Seorang perempuan yang ingin mengejar keinginan-keinginannya atau cita-cita atas karir pekerjaan melalui jalur politik dengan menjadi salah satu anggota majelis permusyawaratan rakyat, akan mengalami kesulitan yang lebih berat dibanding dengan seorang perempuan yang berada di negara berbeda yang kebijakan publiknya lebih pro kepada persamaan hak-hak individu yang tidak mengindahkan perbedaan gender sebagai pembeda diantara masyarakat.

Kritik Sen atas *primary goods* dan *resource* berakar pada pemahamannya bahwa kedua hal tersebut tidak secara cukup mewakili keragaman manusia yang sangat mempengaruhi jalannya kehidupan individu tersebut. Pendekatan kapabilitas memberikan perhatian utama kemampuan manusia dalam merubah *goods* menjadi apa yang dapat diraih dan dilakukan manusia pada hidupnya masing-masing. Rawls dan Dworkin melihat kesetaraan dari kondisi awal manusia dimana manusia diidealkan memiliki sumber daya yang sama. Selain itu juga, permasalahan dimana sen menolak *primary goods* sebagai cara terbaik melepaskan seseorang berusaha mencapai kondisi kehidupan yang idealnya, serta kenyataan bahwa kontrak sosial yang diajukan secara langsung atau tidak langsung menyingkirkan atau meremehkan kelompok-kelompok tertentu dari cakupan *justice as fairness* sendiri. Sen melihat *primary goods* yang ditawarkan oleh Rawls mengarah kepada ketidakmampuan *justice as fairness* dalam menghadapi diversitas manusia dalam merubah sumber daya ini menjadi bentuk berharga dari kefungisian seseorang.

Pendekatan kapabilitas melakukan perbandingan interpersonal dengan perhatiannya pada kesempatan efektif yang nyata dari seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan, dan menjadi siapa yang mereka inginkan bagi dirinya sendiri, ketimbang memusatkan perhatian kepada bentuk *primary goods* atau *resource* yang dimiliki seseorang.

Sen kemudian menyerukan agar kita lebih mempertimbangkan kefungisian seseorang dengan kapabilitas sebagai fondasinya. Sen ingin membawa pendekatan evaluasi kesetaraan yang ada selama ini lebih kepada pendekatan kapabilitas ketimbang pendekatan yang kearah sumber daya. Menurutnya yang patut menjadi perhatian adalah kesanggupan seseorang memproses sumber daya yang dimilikinya dalam upaya pencapaian kondisi kehidupan yang diinginkannya, dan tidak sekedar memiliki sumber daya tersebut. Kefungsiaan menunjuk aneka bentuk pencapaian aktual dan kemampuan melakukan tindakan (*being and doing*). Sementara itu, kapabilitas adalah kebebasan substantif seseorang guna mencapai aneka kombinasi kefungisian yang dipilihnya karena dipandang berharga bagi hidupnya.

Pendekatan yang Sen tawarkan merupakan pendekatan yang memberikan perhatian lebih kepada *substantif freedom* ketimbang pada instrumentalisasi kebebasan yang tercermin dalam suatu kondisi seseorang dan tindakannya. Pendekatan partikular atas kesetaraan yang melihat kepemilikan kebebasan substantif seseorang. Perspektif kebebasan yang diuraikan oleh Sen dalam teori keadilannya merupakan faktor efektif yang sangat mempengaruhi individu dalam mengejar cita-cita hidupnya.

Fokus terhadap kesempatan efektif individu untuk meraih segala apa yang ia cita-citakan tidak bisa tercermin dalam suatu kepemilikan suatu *primary goods* ataupun *resource* sebagai perhitungan atas pencapaian individu tersebut. Karakter personal individu yang didalamnya berupa hasil pengaruh dari faktor lingkungan alam, sosial dan karakter fisik individu menjadi faktor relevan individu dalam meng-konversikan apa yang ia miliki (*primary goods* atau *resource*) agar memajukan kemampuan individu untuk meraih apa yang ia cita-citakan.

Konsep kefungsiian yang ditawarkan oleh Sen merefleksikan keberbagaian atas kemampuan seseorang untuk “melakukan sesuatu” dan “menjadi sesuatu”. Contohnya adalah untuk hidup sehat dan hidup bebas dari suatu penyakit. Kapabilitas seseorang menunjukkan kombinasi alternatif atas kefungsiian yang mungkin individu jalankan untuk meraih apa yang ia inginkan. Kapabilitas merupakan sebuah bentuk suatu kebebasan, kebebasan substantif untuk meraih kombinasi atas alternatif kefungsiian. contohnya, orang yang berpuasa dengan orang miskin yang tidak makan memiliki persamaan atas pencapaian kefungsiannya dalam artian memperoleh makan atau memperoleh gizi yang baik, tetapi yang membuat perbedaan dari kedua orang diatas adalah tidak adanya ruang pilihan yang disediakan untuk si miskin. Orang miskin tidak mempunyai pilihan untuk makan atau tidak makan, orang miskin tidak mempunyai pilihan untuk mendapatkan gizi yang baik, yang kontradiktif dengan kondisi orang yang sedang puasa. Dalam puasanya tersebut terdapat ruang pilihan untuk memilih alternative kombinasi atas kefungsiian, yakni kelaparan dan religiusitas.

Suatu set kapabilitas akan terdiri dari petunjuk alternatif atas kefungsiian yang dapat dipilih oleh individu. kombinasi kefungsiian seseorang tercermin dalam pencapaian aktual individu tersebut, dan suatu set kapabilitas akan

memperlihatkan “kebebasan untuk meraih sesuatu”; kombinasi atas suatu kefungasian yang dapat individu pilih. Nilai lebih pada pandangan ini adalah perhatiannya pada “*being and doing*” individu. *Being* berada pada suatu keadaan-keadaan partikular individu yang akan mempengaruhi usahanya dalam memperoleh *well-being*. *Doing* berada pada suatu tersedianya ruang pilihan bagi individu untuk memilih alternatif yang disediakan oleh suatu set kapabilitas sehingga individu dapat memilih alternatif mana yang akan dia jalankan dalam usahanya mendorong pencapaian cita-citanya.

Para pemikir teori keadilan memberikan perhatian yang begitu besar bagi kebebasan (*freedom*). Dalam konsepsi keadilan yang Rawls dan Dworkin tawarkan berfokus pada *means of freedom*, pada barang-barang yang dapat mendorong individu untuk meningkatkan kehidupannya kearah yang lebih baik dan sekaligus meraih apa yang ia cita-citakan. Distribusi keadilan kemudian berusaha membagikan barang-barang tersebut kepada seluruh anggota masyarakat dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan sebelumnya.

Distribusi atas barang-barang yang harus didistribusikan kepada seluruh anggota masyarakat pada Rawls dan Dworkin disebut Sen sebagai suatu *instrumental freedom*, sedangkan fokus yang ditawarkan dalam pendekatan kapabilitas merupakan bentuk dari *the extent of freedom* sebagai kebebasan substantif yang merupakan suatu *constitutive freedom* yang didalamnya kebebasan diartikan secara lebih luas kepada kemampuan individu untuk meraih apa yang ia cita-citakan dibandingkan dengan suatu kepemilikan atas suatu barang (*achievement*).

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

Dworkin, Ronald. (2000) *Sovereign virtue; The Theory and Practice of Equality*.

Harvard

University Press. Cambridge, Massachusetts. London, England.

Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge, Mass. Harvard University

Press. London,

England.

Sen, Amartya. (1992). *Inequality Reexamined*. Harvard University Press.

Cambridge,

Massachusetts. London, England.

Pustaka Penunjang

Kolm, Serge Christophe. (1996). *Modern Theories of Justice*. The MIT Press,

Cambridge,

Massachusetts. London, England.

Kymlicka, Will. (1990) *Contemporary Political Philosophy; An Introduction*.

Oxford

University Press Inc, New York.

Mautner, Thomas. (2005) *The Penguin Dictionary of Philosophy*, London:

Penguin Group.

Petit, Philip. (1980). *An Introduction to Contemporary political philosophy*,

London, Routledge&Kegan Paul.

Pogge, Thomas W. (1991) *Realizing Rawls*, Cornell University press, Ithaca and

London,

England.

Rawls, J. (2001) *Justice as fairness, A Restatement*, The Belknap Press of

Harvard

University Press. London, England, 2001

Ramsay, Maureen. (1997). *Whats Wrong With Liberalism?, a Radical Critique of*

Liberal

Political Philosophy. Leicester University press; London.

Roemer, John E. (1996) *Theories of Distributive Justice*. Harvard University

Press.

Cambridge, Massachusetts. London, England.

Sen, Amartya, (1996) *Development As Freedom*. Anchor Books, A Division of

Random

House, Inc. New York. 1999

_____. (2002) *Rationality And Freedom*, The Belknap Press of Harvard

University Press, Cambridge, Massachusetts, London, England.

Internet

<http://hdr.undp.org/en/statistics/indices/hdi/>.12/16/08.11:43 PM